

AKULTURASI BUDAYA DALAM MEMAKMURKAN MASJID

(Studi Kasus Masjid Agung Puluhan, Trucuk, Klaten)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



oleh:

ANIDA SUCI WARDANI

NIM. 201231031

PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2024

AKULTURASI BUDAYA DALAM MEMAKMURKAN MASJID

(Studi Kasus Masjid Agung Puluhan, Trucuk, Klaten)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Manajemen Dakwah

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial

Oleh :

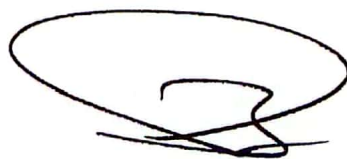
ANIDA SUCI WARDANI

NIM.20.12.31.031

Surakarta, 22 Maret 2024

Disetujui dan disahkan oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Akhmad Anwar Dani, S.Sos.I., M.Sos.I.

NIP. 19850926 201503 1 003

AKULTURASI BUDAYA DALAM MEMAKMURKAN MASJID

(Studi Kasus Masjid Agung Puluhan, Trucuk, Klaten)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial
Dalam Bidang Ilmu Manajemen Dakwah

Oleh :

ANIDA SUCI WARDANI

NIM.20.12.31.031

Surakarta, 8 Mei 2024

Disetujui dan disahkan oleh:

Biro Skripsi



Rini Wulandari, S.Par., M.Sc

NIP. 19921204 201903 2 012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anida Suci Wardani
NIM : 201231031
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 11 Agustus 2002
Program Studi : Manajemen Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Dakwah
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Puluhan RT 04 RW 02, Puluhan, Trucuk, Klaten
Judul Skripsi : AKULTURASI BUDAYA DALAM
MEMAKMURKAN MASJID (Studi Kasus Masjid Agung Puluhan, Trucuk,
Klaten)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi yang saya buat ini benar adalah hasil karya sendiri, jika kemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau keseluruhannya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 22 Maret 2024

Penulis



(Anida Suci Wardani)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Akhmad Anwar Dani, S.Sos.I., M.Sos.I.

DOSEN PROGRAM MANAJEMEN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Anida Suci Wardani

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Anida Suci Wardani

NIM : 201231031

Judul : AKULTURASI BUDAYA DALAM MEMAKMURKAN MASJID (Studi Kasus Masjid Agung Puluhan, Trucuk, Klaten)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 22 Maret 2024

Pembimbing



Dr. Akhmad Anwar Dani, S.Sos.I., M.Sos.I.

NIP. 19850926 201503 1 003

HALAMAN PENGESAHAN
AKULTURASI BUDAYA DALAM MEMAKMURKAN MASJID (STUDI
KASUS MASJID AGUNG PULUHAN, TRUCUK, KLATEN)

Disusun Oleh:
ANIDA SUCI WARDANI
NIM.20.12.31.031

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Jumat, 23 April 2024
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 8 Mei 2024

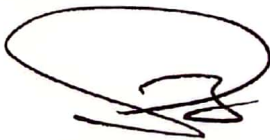
Penguji Utama



Ade Yuliar, M.M

NIP. 19860721 201801 1 001

Penguji II/Ketua Sidang



Dr. Akhmad Anwar Dani, S.Sos.I., M.Sos.I.

NIP. 19850926 201503 1 003

Penguji I/Sekretaris Sidang



Muhammad Raqib, S.E., M.Pd.

NIP. 198403292017011153

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta



Dr. H. Khoilurrohman, M.Si.

NIP. 19741225 2005011005

MOTTO

“Cukup Allah menjadikan penolong kami dan Allah adalah sebaik-baiknya pelindung”

(QS. Ali ‘Imron: 173)

Orang lain bisa, sama-sama makan nasi!

Saya pasti bisa mendapatkan hal serupa, jangan pernah menyerah dan terus mencoba.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dengan mengucapkan syukur atas Rahmat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda ungkapan kasih sayang dan cinta saya kepada;

1. Untuk keluarga saya khususnya Ibu Sri Mulyani, Bapak Suwardi, dan Soraya yang sangat saya cintai karena tiada hentinya melangitkan doa baiknya serta memberikan dukungan dalam memperjuangkan masa depan dan kebahagiaan anak tunggalnya.
2. Bapak Dr. Akhmad Anwar Dani, S.Sos.I., M.Sos.I. selaku dosen pembimbing skripsi saya, yang sudah membantu saya menyusun tugas akhir sampai selesai.
3. Untuk semua sahabat-sahabat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang sudah menemani pada saat senang maupun susah.
4. Untuk teman-teman seperjuangan Manajemen Dakwah angkatan 2020 yang selalu memberikan dukungan serta semangat untuk saling bertahan sampai akhir.
5. Untuk Almamater UIN Raden Mas Said yang sudah menerima saya empat tahun yang lalu dan telah memberikan kesempatan untuk memperjuangkan impian saya.
6. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri yang sudah menyelesaikan *studi* ini sampai akhir dengan hebat.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, atas segala Rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manajemen Dakwah pada Majelis Doa Bersama Desa Ketaon Banyudono Boyolali (Studi Kasus Pengajian Rutin Malam Senin Pahing)”. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menerima banyak dukungan, bantuan, bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag. M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. H. Kholillurohman, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi
4. Fathurrohman Husein, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
5. Fajar Santoso, M.M. selaku dosen Pembimbing Akademik Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
6. Dr. Akhmad Anwar Dani, S.Sos.I., M.Sos.I. selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberikan semangat serta bimbingan selama pengerjaan skripsi saya.
7. Biro skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah atas bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi.

8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
9. Bapak Suwardi dan Ibu Mulyani, selaku kedua orang tuaku. Terimakasih atas doa, cinta dan pengorbanan yang tak pernah ada habisnya.
10. Soraya Fadhilah Isnaini, selaku adik saya yang memberikan dukungan.
11. Finka, Desita, Berlina, dan Dila selaku sahabat *Five in one*. Terimakasih atas segala canda tawa, semangat dan kehangatan yang diberikan kepada penulis.
12. Teman-teman *Caem Sholihah*, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa, dukungan dan perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
13. Untuk diri sendiri, Anida Suci Wardani atas segala kerja keras dan semangatnya sehingga tidak pernah menyerah dan dapat menyelesaikan skripsi ini sampai selesai dengan hebat.
14. Seluruh pihak lain yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Semoga Allah SWT, melimpahkan karunia-Nya serta membalas kebaikan kepada seluruh pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan yang belum sampai pada titik kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 22 Maret 2024



Anida Suci Wardani

NIM. 20.12.31.031

ABSTRAK

Anida Suci Wardani, 201231031, Akulturasi Budaya Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus Masjid Agung Puluhan, Trucuk, Klaten), Program Studi Manajemen Dakwah. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2024.

Masjid sebagai tempat ibadah merupakan simbol keberadaan Islam dalam suatu masyarakat. Masjid Agung yang terletak di Desa Puluhan, Trucuk, Klaten menjadi tonggak awal bersejarah bagi perkembangan peradaban agama Islam di Klaten, ini merupakan masjid peninggalan salah satu Walisongo yaitu Sunan Kalijaga. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga berfungsi sebagai arena penciptaan ruang budaya untuk melestarikan tradisi keagamaan dan sarana penanaman budaya Islam. Wujud akulturasi budaya yang ada di Masjid Agung Puluhan yaitu perpaduan antara tradisi budaya Jawa dan Islam. Akulturasi diartikan sebagai proses pencampuran dua hal atau dua budaya yang bertemu dan mempengaruhi atau proses masuknya kebudayaan asing. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana akulturasi budaya di Masjid Agung Puluhan dan upaya pengenalan budaya kepada generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif, menghasilkan data berupa kata-kata dan gambar. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat akulturasi budaya di Masjid Agung Puluhan dilihat dari kegiatan dan benda-benda peninggalan. Kegiatan tersebut meliputi Kondangan, Nyadran, Rasulan, Maulid Nabi dan laras madya. Benda-benda tersebut meliputi padasan, mimbar, mustaka, amben, soko guru, bedug dan kentongan. Terdapat juga upaya takmir dalam mengenalkan budaya kepada generasi muda. *Pertama*, pengurus menayangkan dokumen-dokumen tentang masjid yang sudah ada, dengan cara mengumpulkan anak-anak TPA dan remaja masjid yang kemudian diberi penjelasan mengenai sejarah masjid dan budaya yang ada di masjid. *Kedua*, melibatkan generasi muda dalam kegiatan masjid pengajian rutin, kegiatan Ramadhan, dan kegiatan keagamaan lainnya. *Ketiga*, melalui percakapan tidak formal dengan generasi muda.

Kata kunci: Akulturasi, Budaya Jawa, Tradisi, Masjid

ABSTRACT

Anida Suci Wardani, 201231031, Cultural Acculturation in Prospering Mosques (Case Study of the Tens Great Mosque, Trucuk, Klaten), Da'wah Management Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2024.

Mosques as places of worship are a symbol of the existence of Islam in a society. The Great Mosque which is located in Sepuluh Village, Trucuk, Klaten is a historic milestone for the development of Islamic religious civilization in Klaten, this is a mosque inherited from one of the Walisongo, namely Sunan Kalijaga. Apart from functioning as a place of worship, it also functions as an arena for creating cultural space to preserve religious traditions and a means of cultivating Islamic culture. The form of cultural acculturation that exists at the Great Tens Mosque is a combination of Javanese and Islamic cultural traditions. Acculturation is defined as the process of mixing two things or two cultures that meet and influence or the process of entering a foreign culture. The aim of this research is to find out how cultural accuracy is at the Great Tens Mosque and efforts to introduce culture to the younger generation. The research method used is qualitative. This research uses a qualitative descriptive approach, producing data in the form of words and images. Data collection techniques by means of observation, interviews and documentation.

The results of this research indicate that there is cultural acculturation at the Great Tens Mosque seen from the activities and heritage objects. These activities include invitations, Nyadran, Rasulan, Prophet's birthday and laras madya. These objects include the padasan, pulpit, mustaka, amben, pillar, drum and gong. There are also takmir's efforts to introduce culture to the younger generation. First, the management displayed documents about existing mosques, by gathering TPA children and mosque teenagers who were then given an explanation about the history of the mosque and the culture that existed in the mosque. Second, involving the younger generation in routine mosque activities, Ramadan activities and other religious activities. Third, through informal conversations with the younger generation.

Key words: Acculturation, Javanese Culture, Tradition, Mosque

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENANTAR	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Terdahulu.....	9
B. Kajian Teori	25
1. Akulturasi	25
2. Masjid.....	34
3. Memakmurkan Masjid	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Waktu dan Tempat Penelitian	42
C. Sumber Data.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	45

F. Teknik Analisis Data.....	46
G. Sistematika Pembahasan	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Masjid Agung Puluhan.....	48
1. Sejarah Masjid Agung Puluhan.....	48
2. Lokasi	51
3. Struktur Organisasi.....	52
4. Kegiatan Masjid Agung Puluhan	53
B. Temuan Penelitian.....	58
1. Akuturasi Budaya di Masjid Agung Puluhan.....	58
2. Upaya Mengenalkan Budaya Pada Generasi Muda	71
C. Analisis Data	72
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
PANDUAN WAWACARA.....	86
TRANSKIP WAWANCARA.....	89
REDUKSI DATA	105
LAMPRAN	111

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Terdahulu.....	15
Tabel 3. 1 Timeline Renaca Penelitian	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Bedug dan Kentongan	5
Gambar 1. 2 Padasan (Gentong)	5
Gambar 1. 3 Mimbar	5
Gambar 1. 4 Amben	5
Gambar 1. 5 Cagak atau Penyangga	6
Gambar 1. 6 Mustaka	6
Gambar 4. 1 Masjid Agung Puluhan.....	48
Gambar 4. 2 Lokasi Masjid.....	52
Gambar 4. 3 Rotiban	56
Gambar 4. 4 TPA	58
Gambar 4. 5 Gunungan	61
Gambar 4. 6 Gunungan	61
Gambar 4. 7 Tradisi Nyadran.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumetasi Wawancara	111
Lampiran 2: Surat Bukti Penelian	115
Lampiran 3: Cek Plagiarisme.....	116
Lampiran 4: Daftar Riwayat Hidup	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah tempat ibadah umat Islam, masjid berasal dari bahasa Arab *sajada*, *yasjudu*, sajdah. Kata *sajada* berarti membungkuk dengan khidmat, sujud dan berlutur. Untuk menunjukkan tempat maka kata *sajada* diubah menjadi *masjidan* yang berarti tempat sujud untuk menyembah Allah SWT. Pada masa Nabi Muhammad Saw, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan, ilmu pengetahuan, perkembangan ekonomi, bahkan politik. Istilah masjid disebutkan didalam Al Qur'an sebanyak dua puluh delapan kali, dari dua puluh delapan ayat tersebut masjid mempunyai empat fungsi. *Pertama*, fungsi teologis yaitu fungsi yang menunjukkan tempat menunaikan segala ketaatan kepada Allah SWT. *Kedua*, fungsi ibadah yaitu fungsi yang membangun nilai ketakwaan. *Ketiga*, fungsi moral, etika, dan sosial. Keempat, fungsi ilmu dan pendidikan (Basit et al., 2009).

Masjid yaitu tempat menghadap segala sesuatu yang berhubungan dengan jasmani maupun rohani. Peran masjid sendiri sangat penting dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas umat muslim. Salah satu amalan teragung kepada Allah SWT adalah memakmurkan masjid, caranya yaitu mengisinya dengan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Sedangkan bentuk dari memakmurkan masjid yaitu dengan pemakmuran secara lahir atau batin. Pemakmuran masjid secara lahiriah seperti menjaga fisik dan bangunan masjid,

sedangkan pemakmuran masjid secara batin seperti sholat berjamaah, dzikir, tilawah Al Qur'an, pengajian, belajar dan mengajarkan ilmu agama (Al-Jurjani, 2015). Oleh karena itu, kemakmuran masjid tidak lepas dari peran pengurus masjid atau takmir masjid. Pengurus atau takmir masjid bisa menjadi perantara untuk menambah kemakmuran masjid dan tentunya harus memberi contoh yang baik.

Masjid sebagai tempat ibadah merupakan simbol keberadaan Islam dalam suatu masyarakat. Fungsi dari masjid ditentukan sesuai dengan zaman, lingkungan dan siapa yang mendirikan. Keberadaannya tidak lepas dari kegiatan ritual keagamaan yang merupakan wujud ketaatan hamba kepada sang pencipta, dan sekaligus menjadi media dalam melakukan hubungan sosial dan budaya antar masyarakat. Tidak kalah signifikan, masjid berfungsi sebagai pusat penyebaran ajaran Islam, baik sebagai tempat belajar mengajar untuk mendalami pengetahuan agama maupun sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai agama. Benda-benda warisan sejarah di dalam masjid bukan hanya menjadi bukti berdirinya masjid, tetapi juga menjadi saksi perkembangan Islam dan penyebarannya di wilayah tersebut (Siswayanti, 2016).

Masjid Agung yang terletak di Desa Puluhan, Trucuk, Klaten menjadi tonggak awal bersejarah bagi perkembangan peradaban agama Islam di Klaten, ini merupakan masjid peninggalan salah satu Walisongo yaitu Sunan Kalijaga. Masjid ini didirikan oleh Sunan Kalijaga karena mendapat mandat dari Dewan Walisongo dan Raden Fatah, masjid ini berdiri sekitar tahun 1444 Masehi. Dilihat dari sejarah masjid ini sudah ada sebelum adanya pemukiman

masyarakat, maka dari itulah masjid ini dijuluki sebagai Masjid Tiban (Munir, wawancara 11 Agustus 2023).

Masjid Agung Puluhan atau Masjid Tiban ini menyimpan banyak sejarah, masjid ini merupakan masjid yang serupa dengan masjid Demak. Sekarang Masjid Tiban yang ada di Desa Puluhan, Trucuk ini sudah mengalami renovasi dengan gaya modern, dan kokoh. Meskipun sudah mengalami renovasi tapi masih ada bangunan yang asli dimasjid tersebut. Ada banyak juga peninggalan Sunan Kalijaga yang sampai saat ini masih disimpan dan terawat. Benda-benda yang merupakan peninggalan sejarah masjid tersebut menjadi saksi sejarah berdirinya masjid serta sejarah masuk dan berkembangnya Islam diwilayah tersebut (Munir, wawancara 11 Agustus 2023).

Di Desa Puluhan khususnya dukuh puluhan hanya memiliki satu masjid dan tidak ada mushola, yaitu Masjid Agung Puluhan. Masjid ini memiliki lahan yang besar, fasilitas dan kegiatan keagamaannya juga banyak, adat istiadatnya juga masih kental. Masjid ini memiliki letak yang strategis dekat dengan jalan utama Desa Puluhan, maka dari itu jemaahnya tidak hanya dari masyarakat setempat tetapi juga dari masyarakat luar. Jemaahnya juga paling banyak dibandingkan dengan masjid lain yang ada di Desa tersebut, kurang lebih pada saat shalat jumat mencapai 200 Jemaah (Suwardi, 13 Agustus 2023).

Masjid Agung Puluhan ini berada di pemukiman penduduk, dan menjadi arena proses akomodasi tradisi dan budaya setempat ke dalam nilai-nilai Islam. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga berfungsi sebagai arena

penciptaan ruang budaya untuk melestarikan tradisi keagamaan dan sarana penanaman budaya Islam. Wujud akulturasi budaya yang ada di Masjid Agung Puluhan yaitu perpaduan antara tradisi budaya Jawa dan Islam. Akulturasi adalah salah satu proses pembelajaran dan penyerapan budaya serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, proses akulturasi dimulai ketika seorang imigran memasuki budaya asli. Proses ini akan terus berlanjut selama para imigran kontak langsung dengan sistem sosial dan budaya setempat (Silvana, 2013).

Keunikan dari masjid ini yaitu peninggalan-peninggalan Sunan Kalijaga yang masih terawat sampai sekarang seperti bedug, kentongan, gentong, mimbar, amben dan lain sebagainya. Di masjid tersebut juga mempunyai kegiatan seperti sholat berjamaah, TPA, peringatan hari-hari besar Islam, kajian dan kondangan, hal tersebut merupakan bentuk dari memakmurkan masjid yang berkaitan dengan akulturasi budaya. Sampai sekarang Masjid Agung Puluhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah sholat, tetapi juga menjadi pusat berbagai kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan maupun budaya masyarakat Islam.

Gambar 1. 1 Bedug dan Kentongan



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1. 2 Padasan (Gentong)



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1. 3 Mimbar



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1. 4 Amben



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1. 5 Cagak atau Penyangga



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1. 6 Mustaka



Sumber: Dokumen Pribadi

Bentuk akulturasi budaya di Masjid Agung Puluhan bisa dilihat dari gambar benda diatas, seperti gentong peninggalan Sunan Kalijaga yang masih terawat sampai sekarang dan diyakini air yang didalamnya penuh dengan khasiat, bisa menyembuhkan penyakit jika diimbangi dengan ikhtiar kepada Allah SWT. Ada juga peninggalan lainnya, seperti amben yang dikelambu didalam masjid. Amben tersebut dikeluarkan apabila ada acara *rosulan* dan *nyadran*, amben tersebut sebagai wadah makanan yang dibawa masyarakat. Acara tersebut diisi dengan doa dan dzikir sebagai tanda syukur atas rezeki yang sudah diberikan. Benda-benda peninggalan tersebut diletakkan didalam ruang tertentu, agar tetap aman dan tidak rusak. Untuk merawat benda tersebut, ada salah satu pengurus masjid yang membersihkan. Selain itu akulturasi budaya

juga bisa dilihat dari kegiatan yang ada di masjid tersebut, seperti kondangan, tradisi nyadran, tahlilan, dan perayaan Maulid Nabi saw.

Pada hal ini, terkait sejarah dan akulturasi budaya di Masjid Agung yang paling paham dan mengetahui adalah orang-orang tua di desa tersebut. Maka dari itu pengurus masjid melibatkan generasi muda untuk ikut aktif dalam melestarikan budaya yang ada di masjid dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan guna memperkenalkan mereka dengan budaya di masjid dan guna memakmurkan masjid. Dan hal yang terpenting adalah tidak terganggunya potensi aqidah umat muslim. Maka hal ini menarik untuk diteliti.

Dalam penelitian ini penulis ingin meneliti bagaimana akulturasi budaya yang masih dilestarikan dalam masjid tersebut untuk memakmurkan masjid, serta upaya apa yang dilakukan untuk mengenalkan budaya terhadap generasi muda. Karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Akulturasi Budaya Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus Masjid Agung Puluhan, Trucuk, Klaten)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ingin membahas:

1. Bagaimana akulturasi budaya di Masjid Agung Puluhan dalam proses memakmurkan masjid?
2. Apa saja upaya takmir untuk mengenalkan dan mempertahankan budaya kepada generasi muda?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka penelitian ini bertujuan ingin mengetahui dan mendeskripsikan mengenai akulturasi budaya yang ada di Masjid Agung dalam memakmurkan masjid.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi masjid, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan tentang pentingnya akulturasi budaya dalam memakmurkan masjid.
- b. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang akulturasi budaya yang ada dimasjid guna memakmurkan masjid.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai akulturasi budaya dan bisa dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Di bagian sistematika pembahasan, terdapat poin tentang kajian terdahulu. Maka penulis akan menjelaskan secara singkat penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dan relevan dengan judul yang akan penulis teliti. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tentang akulturasi budaya, antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Derry Esa Wahyudi yang berjudul *Interelasi Nilai Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah*, tahun penelitian 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interelasi nilai Islam dan Jawa pada masjid agung jawa tengah dilihat dari unsurnya yaitu atap dan kubah, menara al husna (dilihat dari tinggi dan fungsinya), bedug dan kentongan, benteng dan gapuro. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti masjid. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas mengenai interelasi nilai Islam dan Jawa terhadap arsitektur masjid, sedangkan penelitian saya membahas akulturasi budaya dalam memakmurkan masjid.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham Irsyad yang berjudul *Akulturas Budaya Dalam Arsitektur Masjid Tua AL-Hilal Katangka*, tahun penelitian 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana arsitektur bangunan

dan unsur budaya pada arsitektur Masjid Tua Al-Hilal. Hasil penelitian ini adalah ada unsur budaya berupa budaya Eropa yang terdapat pada tiang, dan budaya Cina yang terdapat pada mimbar, dan budaya Jawa yang terdapat pada atap masjid. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas akulturasi budaya. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas akulturasi yang ada pada arsitektur masjid, sedangkan penelitian ini membahas akulturasi budaya yang bisa memakmurkan masjid dari segi benda maupun kegiatannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Atik Nurfatmawati yang berjudul *Strategi Komunikasi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta*, tahun penelitian 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang terbentuk memiliki kemampuan untuk membina interaksi, menenangkan perbedaan, mengurangi kesenjangan, dan pada akhirnya menciptakan keamanan dan stabilitas. Salah satu indikator kemakmuran masjid Jogokariyan yaitu partisipasi aktif warga dalam salat berjamaah. Keterlibatan warga dalam salat berjamaah dipengaruhi oleh peran kunci takmir, yang terlihat dari upaya mereka dalam mendekati warga setempat melalui strategi komunikasi antar pribadi yang terorganisir dengan baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah upaya untuk memakmurkan masjid. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi dalam memakmurkan masjid, sedangkan penelitian saya terkait akulturasi budaya dalam memakmurkan masjid.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aufa Fasih Azzaki, Widyastuti Nurjayanti, Luthfia Zulfa, Labibah Dzatil A.H, Nisa Salsabila, Khatarina Mey K, Ken Khansa yang berjudul *Akulturası Budaya Masjid Menara Kudus Ditinjau Dari Makna dan Simbol*, tahun penelitian 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan historis. Hasil dari penelitian ini Masjid Menara Kudus adalah bangunan yang merupakan hasil akulturası budaya Islam dan Hindhu yang memiliki makna dan simbol akulturası serta menjadi bukti nyata adanya kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Makna dan simbol akulturası pada masjid tersebut bisa dilihat dari kepala dan gapura yang mencerminkan kesinambungan dengan kebudayaan Hindhu. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti akulturası budaya masjid. Perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada makna dan simbolnya. Sedangkan penelitian ini adalah membahas akulturası budaya dalam memakmurkan masjid.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Hasna Dzaki Asasi yang berjudul *Arsitektur Masjid Agung Surakarta Sebagai Wujud Akulturası*, tahun penelitian 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah arkeologi. Hasil penelitian ini adalah Masjid Keraton Surakarta yang terletak di Tanah Jawa merupakan wujud nyata akulturası macam budaya. Arsitektur bangunan masjid tersebut tidak hanya berkaitan erat dengan budaya lokal, tetapi juga beradaptasi dengan budaya luar. Wujud akulturası budaya dimasjid agung Surakarta tampak pada elemen-elemen masjid milik keraton. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai

akulturasi masjid. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas Masjid Agung Surakarta dan arsitektur masjid. Sedangkan penelitian ini membahas Masjid Agung Puluhan dan akulturasi budaya serta upaya dalam mempertahankan budaya di masjid tersebut.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Siswayanti yang berjudul *Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Sunan Giri*, tahun penelitian 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan arsitektur Masjid Sunan Giri, mengetahui wujud akulturasi budaya yang terdapat pada arsitektur masjid, menggali nilai kearifan lokal serta mengkonversikannya dan tempat-tempat ibadah keagamaan. Hasil dari penelitian ini adalah wujud akulturasi budaya di Masjid Sunan Giri pada arsitektur bangunannya, seperti yang kita ketahui yaitu berbentuk joglo. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai akulturasi budaya. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas akulturasi budaya yang ada pada arsitektur Masjid Sunan Giri, sedangkan penelitian ini membahas akulturasi budaya dalam memakmurkan Masjid Agung di Desa Puluhan.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Husna Izzati, Andiyan, Irfan Aldyanto yang berjudul *Akulturasi Lintas Budaya Islam, Barat, dan Nusantara di Masjid Cipaganti Bandung*, tahun penelitian 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat akulturasi budaya yaitu budaya Eropa, budaya Jawa, dan budaya Sunda dengan budaya Islam yang bisa ditemukan dari unsur bangunan masjid.

Ragam akulturasi budaya yang terdapat pada Masjid Cipaganti Bandung menjadi ciri khas dan daya tarik masyarakat yang datang dan ingin mengetahui nilai sejarah bangunan tersebut. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti akulturasi budaya masjid. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas akulturasi lintas budaya Islam, barat dan nusantara. Sedangkan penelitian ini membahas akulturasi budaya dalam memakmurkan masjid yang berfokus pada budaya Islam dan Jawa.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Rochanah yang berjudul *Manajemen Memakmurkan Masjid Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Religius (Studi Kasus di Masjid At Taqwa Desa Batu, Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak)*, tahun penelitian 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terkait dengan manajemen yang diterapkan Masjid At Taqwa untuk memakmurkan masjid yaitu dengan menanamkan kesadaran kepada masyarakat terkait pentingnya membangun dan memperbaiki masjid, sholat berjamaah, masjid diisi dengan kegiatan keagamaan dan memberikan kebebasan terhadap anak kecil untuk mengunjungi masjid. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah memakmurkan masjid. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas manajemen untuk memakmurkan masjid, sedangkan penelitian saya membahas akulturasi budaya dalam memakmurkan masjid..

9. Penelitian yang dilakukan oleh Rendyansyah yang berjudul *Akulturasinya Budaya Tionghoa Pada Arsitektur Bangunan Masjid Jamik Sumenep*, tahun penelitian 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana akulturasi budaya Tionghoa di Sumenep dan bagaimana pengaruh budaya Tionghoa yang terdapat pada arsitektur bangunan Masjid Sumenep. Dari hasil penelitian ini memiliki kesimpulan wujud akulturasi budaya dapat dilihat dari unsur budaya pada arsitek yaitu budaya Cina, Islam, Hindhu dan Eropa. Unsur Cina bisa dilihat dari keramik, unsur Islam bisa dilihat pada fungsi bangunan masjid dan juga mimbar, unsur Hindhu bisa dilihat pada atap dan tembok. Sedangkan unsur Eropa bisa dilihat dari jendela dan pintu masjid. Selain itu Masjid Sumenep juga memiliki ikon tersendiri yaitu dari akulturasi budaya melalui segi desain. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas akulturasi budaya pada masjid. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas akulturasi budaya Tionghoa pada arsitektur bangunan masjid. Sedangkan penelitian ini membahas akulturasi budaya Islam dan Jawa dalam memakmurkan masjid Agung yang ada di Desa Puluhan.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Sharifah Nafisyah yang berjudul *Masjid Pathok Negoro Sulthoni Sebagai Pusat Akulturasi Budaya (1976-2000)*, tahun penelitian 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah wujud akulturasi budaya masjid bisa dilihat dari fisik bangunan, fungsi masjid dan sistem pengurus masjid. Bangunan

masjid ini merupakan bentuk akulturasi budaya perpaduan dari Hindhu dan Islam. Selain itu bentuk dari akulturasi budaya yang ada di Masjid Pathok Ngoro Sulthoni bisa dilihat dari acara keagamaan seperti rumahan, selamatan, Saparan, sholawatan dan lain sebagainya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti akulturasi budaya yang ada pada masjid. Perbedaannya adalah nama masjid yang diteliti, sedangkan penelitian ini meneliti akulturasi yang ada pada masjid Agung Puluhan yang bisa memakmurkan masjid tersebut, serta bagaimana mengenal dan mempertahankan akulturasi budaya yang ada terhadap generasi muda.

Tabel 2. 1 Kajian Terdahulu

No	Judul	Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Interelasi Nilai Islam dan Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah	Derry Esa Wahyudi	Kualitatif	Kesimpulannya adalah interelasi nilai Islam dan Jawa pada masjid agung Jawa Tengah dilihat dari unsurnya yaitu atap dan kubah, menara al husna (dilihat dari tinggi dan fungsi), bedug dan kentongan, benteng dan gapuro. persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti masjid. Perbedaan

				penelitian ini dengan penelitian saya adalah peneliti ini membahas mengenai interelasi nilai Islam dan Jawa terhadap arsitektur masjid, sedangkan penelitian saya membahas akulturasi budaya yang ada di masjid.
2.	Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Masjid Tua AL-Hilal Katangka	Muhammad Ilham Irsyad	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah ada unsur budaya berupa budaya Eropa yang terdapat pada tiang, dan budaya Cina yang terdapat pada mimbar, dan budaya Jawa yang terdapat pada atap masjid. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama membahas akulturasi budaya. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas akulturasi yang ada pada arsitektur masjid, sedangkan penelitian saya membahas akulturasi budaya yang bisa memakmurkan masjid

				dari segi benda maupun kegiatannya.
3.	Strategi Komunikasi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta	Atik Nurfatmawati	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah pola komunikasi yang terbentuk memiliki kemampuan untuk membina interaksi, menenangkan perbedaan, mengurangi kesenjangan, dan pada akhirnya menciptakan keamanan dan stabilitas. Salah satu indikator kemakmuran masjid Jogokariyan yaitu partisipasi aktif warga dalam salat berjamaah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah upaya untuk memakmurkan masjid. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi dalam memakmurkan masjid, sedangkan penelitian saya terkait

				akulturasi budaya dalam memakmurkan masjid.
4.	Akulturasi Budaya Masjid Menara Kudus Ditinjau Dari Makna dan Simbol	Aufa Fasih Azzaki, Widyastuti Nurjayanti, Luthfia Zulfa, Labibah Dzatil A.H, Nisa Salsabila, Khatarina Mey K, Ken Khansa	Deskriptif dan Historis	Hasil dari penelitian ini Masjid Menara Kudus adalah bangunan yang merupakan hasil akulturasi budaya Islam dan Hindhu yang memiliki makna dan simbol akulturasi serta menjadi bukti nyata adanya kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Makna dan simbol akulturasi pada masjid tersebut bisa dilihat dari kepala dan gapura yang mencerminkan kesinambungan dengan kebudayaan Hindhu. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti akulturasi budaya masjid. Perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada makna dan simbolnya. Sedangkan penelitian ini adalah

				membahas akulturasi budaya dalam memakmurkan masjid.
5.	Arsitektur Masjid Agung Surakarta Sebagai Wujud Akulturasi	Hasna Dzaki Asasi	Arkeologi	Hasil penelitian ini adalah Masjid Keraton Surakarta yang terletak di Tanah Jawa merupakan wujud nyata akulturasi macam budaya. Wujud akulturasi budaya dimasjid agung Surakarta tampak pada elemen-elemen masjid milik keraton. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas mengenai akulturasi masjid. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas Masjid Agung Surakarta dan arsitektur masjid. Sedangkan penelitian saya membahas Masjid Agung Puluhan dan akulturasi budaya serta upaya dalam mempertahankan budaya dimasjid tersebut.

6.	Akulturasasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Sunan Giri	Novita Siswayanti	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah wujud akulturasasi budaya di Masjid Sunan Giri pada arsitektur bangunannya, seperti yang kita ketahui yaitu berbentuk joglo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas mengenai akuturasasi budaya. Perbedaannya penelitian ini membahas akulturasasi budaya yang ada pada arsitektur Masjid Sunan Giri, sedangkan penelitian saya membaahas akulturasasi budaya dalam memakmurkan Masjid Agung di Desa Puluhan.
7.	Akulturasasi Lintas Budaya Islam, Barat, dan Nusantara di Masjid Cipaganti Bandung	Husna Izzati, Andiyan, Irfan Aldyanto	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat akulturasasi budaya yaitu budaya Eropa, budaya Jawa, dan budaya Sunda dengan budaya Islam yang bisa ditemukan dari unsur bangunan masjid. Ragam akulturasasi budaya yang terdapat

				pada Masjid Cipaganti Bandung menjadi ciri khas dan daya tarik masyarakat yang datang dan ingin mengetahui nilai sejarah bangunan tersebut. persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti akulturasi budaya masjid. Perbedaanannya adalah penelitian ini membahas akulturasi lintas budaya Islam, barat dan nusantara. Sedangkan penelitian saya membahas akulturasi budaya dalam memakmurkan masjid yang berfokus pada budaya Islam dan Jawa.
8.	Manajemen Memakmurkan Masjid Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Religius (Studi Kasus di	Rochanah	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah terkait dengan manajemen yang diterapkan Masjid At Taqwa untuk memakmurkan masjid yaitu dengan menanamkan kesadaran kepada masyarakat terkait pentingnya membangun

	Masjid At Taqwa Desa Batu, Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak)			dan memperbaiki masjid, sholat berjamaah, masjid diisi dengan kegiatan keagamaan dan memberikan kebebasan terhadap anak kecil untuk mengunjungi masjid. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah memakmurkan masjid. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas manajemen untuk memakmurkan masjid, sedangkan penelitian saya membahas akulturasi budaya dalam memakmurkan masjid.
9.	Akulturasi Budaya Tionghoa Pada Arsitektur Bangunan Masjid Jamik Sumenep	Rendyansyah	Kualitatif	Dari hasil penelitian ini wujud akulturasi budaya dapat dilihat dari unsur budaya pada arsitek yaitu budaya Cina, Islam, Hindhu dan Eropa. Unsur Cina bisa dilihat dari keramik, unsur Islam bisa dilihat pada fungsi bangunan masjid dan mimbar, unsur Hindhu bisa dilihat pada

				atap dan tembok. Sedangkan unsur Eropa dilihat dari jendela dan pintu masjid. Selain itu Masjid Sumenep juga memiliki ikon tersendiri yaitu akulturasi budaya melalui segi desain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas akulturasi budaya pada masjid. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas akulturasi budaya Tionghoa pada arsitektur bangunan masjid. Sedangkan penelitian saya membahas akulturasi budaya Islam dan Jawa dalam memakmurkan masjid Agung yang ada di Desa Puluhan.
10.	Masjid Pathok Negoro Sulthoni Sebagai Pusat	Sharifah Nafisyah	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah wujud akulturasi budaya masjid bisa dilihat dari fisik bangunan, fungsi masjid dan sistem

	Akulturası Budaya (1976-2000)			pengurus masjid. Bangunan masjid ini merupakan bentuk akulturası budaya perpaduan Hindhu dan Islam. Selain itu bentuk akulturası budaya di Masjid Pathok Negoro Sulthoni bisa dilihat dari kegiatan seperti ruwahan, selamatan, Saparan, sholawatan dan lain sebagainya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti akulturası budaya pada masjid. Perbedaannnya adalah nama masjid yang diteliti, sedangkan penelitian saya meneliti akulturası yang ada pada masjid Agung Puluhan yang bisa memakmurkan masjid tersebut, serta bagaimana mengenal dan mempertahankan akulturası budaya yang ada terhadap generasi muda.
--	--	--	--	---

B. Kajian Teori

1. Akulturasi

a. Pengertian Akulturasi

Kata akulturasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *acculturate* yang artinya beradaptasi (terhadap kebiasaan budaya baru atau kebiasaan asing). Akulturasi adalah salah satu jenis perubahan budaya hasil dari kontak antar kelompok budaya yang menekankan model dan budaya baru, serta ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok minoritas. Akulturasi diartikan sebagai proses pencampuran dua hal atau dua budaya yang bertemu dan mempengaruhi atau proses masuknya kebudayaan asing (Mutia, 2018).

Menurut Kim, dalam Romli (2015) akulturasi adalah salah satu bentuk enkulturasi (proses pembelajaran dan internalisasi budaya dan nilai-nilai yang diikui penduduk asli). Kim mendefinsikan akulturasi sebagai proses adaptasi imigran dengan budaya asli dan memperolehnya yang akhirnya mengarah pada asimilasi. Akulturasi secara harfiah berarti pembaruan, yaitu penyatuan dua atau lebih kebudayaan yang saling mempengaruhi. Akulturasi dianggap sebagai sebuah fenomena yang muncul setelah adanya pembaruan, terjadi perubahan pada budaya asal dan kedua budaya yang menyatu.

Menurut para peneliti antropologi, istilah akulturasi mempunyai beberapa arti. Namun mereka sepakat bahwa itu adalah proses sosial yang terjadi ketika sekelompok manusia dari budaya yang sama

bersentuhan dengan unsur budaya asing. Akulturasi mencakup berbagai aspek kehidupan, antara lain bahasa, seni, ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Akulturasi Islam dan Budaya Jawa

Akulturasi adalah hasil dari perpaduan dua budaya, di mana elemen-elemen kebudayaan saling bertemu, hidup berdampingan, saling melengkapi, dan tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dari masing-masing kebudayaan. Hal ini terjadi di Indonesia ketika berbagai agama mulai masuk dan berkembang di negeri ini. Awalnya, kebudayaan Hindu-Budha muncul, dan kemudian Islam tiba di Indonesia, menjalani proses akulturasi dengan tradisi masyarakat setempat. Proses akulturasi ini terjadi karena masyarakat Indonesia, terutama di Jawa, telah memiliki dasar-dasar kebudayaan yang kokoh, sehingga tidak mudah untuk menghilangkan elemen-elemen yang sudah ada dalam masyarakat (Faris, 2014).

Islam bukanlah agama yang lahir dalam kekosongan budaya. Perlu ada dialog dinamis antara Islam dan realitas. Seiring menyebarnya agama Islam ke seluruh nusantara tidak terlepas dari budaya lokal yang sudah ada di masyarakat. Dalam konteks budaya, masuknya Islam ke Pulau Jawa mempengaruhi akulturasi Islam dan budaya Jawa, khususnya budaya yang hidup dan berkembang pada masa kejayaan kerajaan Hindu di Pulau Jawa. Akulturasi budaya Islam dan Jawa

terlihat pada batu nisan, arsitektur, seni sastra, seni ukir, dan berbagai tradisi perayaan hari raya Islam.

Akulturası Islam dan kebudayaan Jawa terlihat pada setiap zaman sultan-sultan di Jawa, zaman Demak, zaman Pajang, dan zaman Mataram Islam. Pada masa Demak, akulturası budaya Islam dan Jawa terjadi dalam banyak hal, seperti arsitektur, seni ukir, seni wayang, pola pemakaman, dan seni sastra (seperti kronik, hikayat, dan lain-lain). Berbagai hasil akulturası Islam dan budaya Jawa dijadikan sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Jawa (Purwaningrum & Ismail, 2019).

Islam dan budaya lokal adalah dua hal yang hidup berdampingan tanpa konflik, dan budaya Islam adalah budaya yang berdasarkan ajaran Islam, tetapi Islam tidak meninggalkan produk lokalnya. Fakta lain yang membuktikan bahwa adanya akulturası antara budaya Islam dan Jawa yaitu ritual adat yang bersentuhan dengan ajaran agama, seperti dimasukkannya unsur tahlil dan dzikir serta penetapan waktu dan tujuan pelaksanaan. Dalam kaitannya dengan hari raya Islam, mempunyai efek “Sedekah Bumi” yang bisa menimbulkan efek getaran emosi keagamaan.

Rangkaian ritual adat tersebut merupakan hasil akulturası antara agama dan budaya lokal. Semua itu dilakukan agar ajaran agama bisa berdialog dengan lokalitas yang mengakar di masyarakat. Melalui keterbukaan masyarakat dalam menerima budaya baru, dua budaya

berbeda akhirnya mampu berkembang berdampingan tanpa menimbulkan konflik yang serius. Hal ini dibuktikan dengan adanya *tahlilan*, *sholawatan*, dan pembacaan doa islam dalam upacara adat. Selain itu, budaya lokal seperti penggunaan sesaji dalam upacara juga disertakan (Arifai, 2019).

c. Akulturasi Budaya Dalam Dakwah

Akulturasi kebudayaan Islam terjadi dengan memenuhi batasan-batasan kebudayaan yang baik dan yang dapat dilakukan oleh masyarakat, yaitu tidak melanggar ketentuan halal dan haram, membawa kebaikan dan tidak menimbulkan keburukan. Dengan mengikuti prinsip *Wala'* (kecintaan kepada Allah SWT) dan *Al-Bara'* (berlepas diri dan membenci yang dibenci Allah SWT). Perkembangan dakwah Islam di Pulau Jawa melalui proses yang sangat unik dan kompleks. Hal ini berhadapan dengan kekuatan tradisi budaya dan sastra Hindhu Jawa yang berakar pada tradisis kehidupan kerajaan. Karena itu, dakwah Islam disambut hangat dikalangan kelas bawah dan menyebar ke seluruh masyarakat pedesaan.

Sejarah walisongo erat kaitannya dengan penyebaran ajaran Islam di Pulau Jawa. Upaya walisongo untuk untuk membentuk masyarakat Islam di Pulau Jawa memberikan kontribusi penting bagi perkembangan peradaban Islam nusantara. Pembangunan tempat ibadah juga menjadi bukti bahwa Islam telah menjadi ajaran yang dianut banyak orang. Tempat ibadah inilah yang kemudian menjadi pusat penyebaran Islam.

Dalam dakwahnya, para wali menganjurkan budaya kompromi khususnya pendekatan yang berupaya menciptakan suasana damai, penuh toleransi, bersedia hidup berdampingan dengan pemeluk agama dan tradisi lain. selain itu, juga tanpa membedakan serta tidak mengorbankan agama dan tradisi agama masing-masing (Setyaningsih, 2020).

Secara perlahan nilai-nilai Islam mulai tertanam dalam masyarakat Jawa. Seiring berjalannya waktu, ajaran Islam yang bercampur dengan budaya lokal akhirnya diterima. Sebagaimana hubungan antara Islam dan karya sastra Jawa yang mempunyai sifat imperatif moral, yaitu memberikan warna keseluruhan yang mengatur karya sastra tersebut. Selain karya sastra, penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh walisongo masih terlihat pada tradisi dan ritual keagamaan yang masih dilakukan oleh penduduk nusantara. Seperti tradisi pembacaan *Al-diba'i* dan *Al-barzanji* dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW menjadi sebuah ritual keagamaan (Alif et al., 2020).

Tradisi lain yang diwarisi oleh walisongo disebut dengan tradisi *malem selikuran* (malam 21), adalah tradisi menyambut turunnya Al-Qur'an. Pada malam tersebut diadakan acara hajad selamatan rosulan. Pengaruh Islam juga terlihat dalam perayaan seperti pernikahan, kematian dan kehamilan. Sebelum masuknya Islam, selamatan ini biasanya disertai dengan pembacaan mantra dan berbagai sesaji sebagai persembahan kepada Tuhan. Namun, setelah masuknya Islam keadaan

berubah dan pembacaan mantra digantikan dengan doa dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an (Nasruddin, 2021). Proses akulturasi Islam dan Jawa dalam dakwah menunjukkan bahwa Islam datang tanpa membedakan siapa pun, baik yang tergabung dalam kelompok priyayi maupun orang normal.

d. Akulturasi Budaya Dalam Dakwah Walisongo

Wali atau waliyullah adalah orang yang dicintai Allah SWT. kata wali mempunyai arti yang bermacam-macam, yaitu berarti teman, kekasih, dan pengikut. Didalam Al Qur'an terdapat kata *Aulia Allah*, yang memiliki arti kekasih Allah atau orang yang dicintai. Secara umum wali adalah seorang hamba yang benar-benar mengabdikan dan menaati Allah dan Rasul-Nya, sehingga dianugerahi keistimewaan dan kedudukan yang luhur disisi Allah SWT (Kholid, 2016). Tokoh-tokoh walisongo terdiri dari sembilan, yaitu Maulana Malik Ibrahim, Raden Rahmat (Sunan Ampel), Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri), Raden Qosim (Sunan Drajat), Raden Syahid (Sunan Kalijogo), Raden Umar Said (Sunan Muria), Ja'far Shodiq (Sunan Kudus), dan Syekh Nurullah (Sunan Gunung Jati).

Walisongo diketahui menyebarkan agama Islam di pulau Jawa pada tiga wilayah penting di pesisir utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah dan Cirebon di Jawa Barat. Pada masa penyebaran Islam di Jawa, terbentuk dua kubu di kalangan Walisongo yaitu kubu dengan pendekatan

kompromis dan non kompromis. Mulanya perintisan dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim, kemudian oleh Sunan Ampel dan dilanjutkan oleh Sunan Giri. Metodologi yang digunakan adalah non kompromis, artinya ajaran Islam yang diajarkan kepada masyarakat Jawa benar-benar sejalan dengan ajaran Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada masyarakat Arab.

Kemudian sejak Sunan Kalijogo tampil sebagai tokoh, ia memutuskan pendekatan yang digunakan adalah kompromis. Warna Islam yang diajarkan Sunan Kalijaga lebih ke sinkretisme. Sunan Kalijaga menggunakan metode yang menggabungkan tasawuf mistik dan fikih syara'. Dengan alasan, jika seseorang belajar tasawuf secara langsung tanpa mengandalkan fiqh, besar kemungkinannya menjadi zindik karena meninggalkan syariat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan yang jelas, pendekatan ini menjadi kunci keberhasilan para wali dalam meningkatkan jumlah umat Islam di Jawa (Ashadi, 2013).

Model dakwah yang digunakan Walisongo bertumpu pada model pengelolaan dan pengembangan kebudayaan masyarakat. Dalam mengembangkan budaya dengan memadukan nilai-nilai universal, kearifan lokal, dan ajaran Islam *Rahmatan Lil'alam*. Masyarakat Jawa pada masa Walisongo dahulunya menganut kepercayaan Jawa dan sebagian beragama Hindhu, tentunya mereka memiliki kondisi sosial budaya yang sesuai dengan agama dan kepercayaannya. Ditengah masyarakat dengan karakteristik dan konteks sosial budaya, kondisi

psikologis dan politik pemerintahan, artinya Walisongo harus mengidentifikasi strategi dan metode dakwah yang fleksibel dan mampu membangun citra positif agar masyarakat tidak langsung menolak kehadiran Walisongo yang mendakwahkan Islam.

Dakwah yang dilakukan walisongo tidak hanya melalui lisan, tetapi juga dalam segala keadaan. Dakwah tidak hanya diungkapkan dengan kata-kata tetapi juga dalam segala keadaan, seperti melalui akulturasi budaya yang melahirkan seni wayang dengan cerita bernuansa islami, lagu-lagu jawa (Lir ilir, dan Cublak-cublak suweng), tradisi tahlilan, mitoni, slametan atau bancaan (Tajuddin, 2014). Salah satu karya yang bersejarah dari Walisongo adalah mendirikan masjid Demak, hampir semua walisongo terlibat didalamnya. Adapun sarana yang digunakan dalam dakwah berupa pesantren-pesantren yang dipimpin oleh para walisongo dan melalui media kesenian, seperti wayang. Mereka memanfaatkan pertunjukan-pertunjukan tradisional sebagai media dakwah islam, dengan membungkusnya nafas Islam ke dalamnya. Syair dan lagu gamelan ciptaan para wali tersebut berisi pesan tauhid, sikap menyembah Allah dan tidak menyekutukan Allah Swt.

Walisongo mempunyai pendekatan budaya yang baik dalam berdakwah yaitu melalui bidang sosial dan ekonomi, pendidikan, perkawinan, seni dan politik. Di bidang pendidikan terlihat jelas pada berdirinya pesantren yang dipimpin oleh Sunan Ampel, Sunan Giri dan Sunan Bonang. Sunan Ampel mendirikan pesantren di Ampel Denta,

dekat Surabaya, yang juga menjadi pusat penyebaran Islam pertama di Pulau Jawa. Sunan giri mendirikan pesantren di daerah Giri, Sunan Bonang fokus pada kegiatan pendidikan dakwahnya di pesantren yang didirikan di wilayah Tuban. Keberhasilan dakwah walisongo di Jawa pada awal abad ke 15 dan abad ke 16 dipengaruhi oleh oleh kepribadian dan kemampuan para wali dalam mengekspresikan diri, luasnya ilmu pengetahuan, luasnya perekonomian, serta luasnya jaringan perdagangan dan kekuasaan. Hal itulah yang membuat mereka mampu memimpin masyarakat Jawa (Masyitoh & Subekti, 2022).

Walisongo juga menciptakan lagu untuk anak-anak dan remaja, seperti *cublak-cublak suweng* dan *jamuran*. Selain itu, juga menciptakan model permainan untuk anak-anak dan remaja, seperti *jitungandan trempolo kendang*. Lagu dan permainan ini sering dimainkan di sekitar masjid, sehingga mendekatkan remaja dan anak-anak ke masjid. Selain itu, lagu dolanan, cara bermain, dan lagu macapat semuanya dirancang secara filosofis untuk memiliki nilai edukasi. Dari sudut pandang ini, ketika anak-anak memainkan dan menyanyikan lagu dolanan atau menyanyikan lagu macapat, sebenarnya mereka sedang mempelajari, memahami, dan menginternalisasikan sebagian ajaran Islam yang terkandung dalam unsur budaya tersebut.

2. Masjid

a. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari kata *sajada* yang berarti tempat beribadah atau sholat. Seperti yang kita ketahui masjid bukanlah milik kita pribadi, melainkan milik bersama yang harus dikelola dengan kerjasama yang baik (Mukrodi, 2014). Secara bahasa masjid berarti tempat yang digunakan untuk beribadah, selanjutnya pengertian masjid digunakan untuk memahami suatu bangunan yang didirikan untuk tempat sholat umat Islam. Masjid dalam pengertian syar'i merupakan tempat yang selalu diperuntukkan untuk melaksanakan sholat lima waktu (Qahthani, n.d.)

Masjid dalam pengertian sehari-hari adalah bangunan tempat umat Islam berdoa. Namun karena akar kata tersebut mengandung arti ketundukan dan ketaatan, maka hakikat masjid adalah tempat untuk melaksanakan segala perbuatan yang melibatkan ketaatan kepada Allah SWT (Rosadi, 2014).

b. Fungsi Masjid

Ada beberapa fungsi dari masjid yaitu pertama, fungsi keagamaan seperti salat, menyalurkan zakat, memberi fatwa dan lain-lain. kedua, fungsi sosial adalah tempat untuk mengetahui, memahami dan menerima orang lain, baik secara individu maupun kolektif. Ketiga, fungsi psikologis yaitu untuk memberi rasa aman, solidaritas, kesamaan

nasib dan keyakinan, sehingga menumbuhkan solidaritas dan rasa optimisme.

Keempat, fungsi pendidikan dan dakwah yaitu untuk pengajaran ‘ulum al qur’an, ‘ulum al hadits, sosial ekonomi, pendidikan akhlak dan perpustakaan. Kelima, fungsi politik adalah fungsi damai, tempat menyelenggarakan strategi militer, menyambut delegasi, dan membicarakan urusan kenegaraan. Keenam, fungsi penyembuhan fisik dan mental. Ketujuh, fungsi pengadilan yaitu mengadili perkara pidana dan perdata. Kedelapan, fungsi komunikasi yaitu menyampaikan berbagai informasi faktual. Kesembilan, fungsi keamanan dan ketenangan. Kesepuluh, fungsi estetika untuk mengekspresikan kreativitas seni (Umar, 2019).

Fungsi masjid meliputi beberapa aspek, menurut Shihab terdapat delapan (8) aspek, antaranya:

- 1) Tempat ibadah, seperti sholat dan dzikir
- 2) Tempat diskusi dan konsultasi persoalan ekonomi, sosial dan budaya
- 3) Tempat menyelenggarakan kegiatan pendidikan umat
- 4) Tempat untuk santunan kepada fakir miskin
- 5) Tempat untuk latihan militer dan persiapan perlengkapannya
- 6) Tempat untuk pengobatan korban perang
- 7) Tempat perdamaian dan pengadilan perselisihan
- 8) Tempat menerima tamu

Rifa'i dan Fachrurozy merangkum fungsi-fungsi masjid menjadi enam yaitu:

- a) Fungsi masjid adalah sebagai tempat sholat
- b) Fungsi sosial masyarakat
- c) Fungsi politik
- d) Fungsi pendidikan
- e) Fungsi ekonomi
- f) Fungsi pengembangan seni dan budaya

c. Sumber Daya Masjid

Menurut penelitian Asep Nuryanto, sumber daya yang menjadi potensi masjid meliputi sumber daya manusia, sumber daya bersifat fisik dan sumber daya bersifat non-fisik (Saepulloh, 2016).

1) Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia adalah sumber daya yang menjadi unsur utama, karena manusia dapat mengendalikan dan mengontrol sumber daya lainnya. Oleh karena itu, sumber daya manusia merupakan faktor penentu dalam pelaksanaan berbagai kegiatan, kebijakan dan program yang bertujuan untuk memperoleh, mengembangkan dan mempertahankan tenaga kerja. Hal tersebut berguna untuk meningkatkan dukungan bagi kemajuan organisasi masjid yang bertanggung jawab secara etika dan sosial.

2) Sumber Daya Fisik

Potensi sumber daya yang bersifat fisik ini bisa meliputi tanah dan bangunan masjid, kemudian dana masjid yang bisa diperoleh dari infak, sedekah, wakaf, zakat, dan lain sebagainya.

3) Sumber Daya Non-fisik

Merupakan potensi masjid yang tidak dapat dilihat dari neraca keuangan dan organisasi, seperti teknologi, reputasi, inovasi, potensi spiritual, potensi sosial dan potensi intelektual (M.Ag et al., 2019).

d. Aspek Pengelolaan Masjid

Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014, tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid. Dijelaskan bahwa manajemen atau idarah adalah kegiatan pengembangan dan pengelolaan kerja sama orang banyak. Untuk meningkatkan tujuan tertentu, yaitu meningkatkan operasional masjid, semakin diapresiasi oleh jamaahnya dan berhasil memajukan dakwah dilingkungan.

Berdasarkan keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014, disebutkan bahwa manajemen masjid dibagi menjadi tiga aspek yaitu (Hentika et al., 2016):

a) Idarah

Idarah adalah suatu kegiatan manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, penegndalian dan pelaporan. Idarah juga membahas bagaimana

orang bisa bekerja secara maksimal sesuai dengan keterampilan dan tugas yang diberikan. Oleh karena itu, hal ini juga mencakup fungsi kepemimpinan dan kontrol pengelolaan sumber daya.

b) Imarah

Imarah diambil dari salah satu ayat Al Qur'an dalam surat At Taubah {9} ayat 18 :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dari ayat tersebut, imarah dipahami sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk mensejahterakan atau memakmurkan masjid melalui kegiatan keagamaan seperti majlis ta'lim, taman pendidikan Al Quran dan lain sebagainya.

c) Ri'ayah

Adalah pengelolaan keadaan fisik masjid, tentu saja hal ini mencakup segala fasilitas yang dimiliki dan seharusnya dimiliki oleh sebuah masjid. Namun fasilitas standar tetap menjadi elemen kunci untuk dikelola, antara lain musala formal, fasilitas toilet, dan ruang penyimpanan perlengkapan masjid. Pada intinya ri'ayah adalah suatu kegiatan pemeliharaan bangunan masjid, kebersihan,

keindahan, peralatan, lingkungan dan keamanan masjid (Nugraha, 2016).

3. Memakmurkan Masjid

Selain dari keharusan mendirikan masjid, kita juga memiliki tanggung jawab untuk menjadikannya tempat yang hidup. Ini disebabkan karena, selain berfungsi sebagai tempat ibadah khusus umat Islam (mahdhah), masjid juga memiliki peran sebagai pusat ibadah umum (ghairu mahdhah) selama tetap berada dalam batas-batas syari'ah. Meskipun memiliki masjid yang besar, cantik, dan bersih menjadi harapan kita, namun semuanya itu belum mencukupi tanpa dukungan aktivitas untuk memperkaya kehidupan masjid (Al-Jauzi, 2020).

Keinginan setiap Muslim adalah agar masjid menjadi tempat ibadah yang berkembang. Menurut Imam at-Thabari, perintah untuk memakmurkan masjid tidak hanya sebatas arti linguistik, seperti membangun struktur yang megah atau merawat kebersihan fisik bangunan tersebut. Lebih dari itu, memakmurkan masjid mencakup usaha setiap Muslim untuk secara rutin mengunjungi masjid setidaknya lima kali sehari semalam, karena hal ini merupakan syarat utama dalam upaya memakmurkan masjid. Oleh karena itu, dua aspek penting dalam memakmurkan masjid, yaitu aspek fisik dan aspek kehadiran aktif, harus dilaksanakan secara bersama-sama dan menjadi tanggung jawab setiap individu Muslim (Masykur Suyuti, 2013).

Salah satu surat yang mendasari upaya untuk memakmurkan masjid dapat ditemukan dalam Surah at-Taubah ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk".

Berkenaan dengan ayat tersebut, Syekh Muhammad Ali As-Shabuni dalam Rawai'ul Bayan: Tafsir Ayatul Ahkam Jilid 1, menjelaskan bahwa terdapat dua metode untuk meningkatkan kemakmuran masjid. Beliau menyatakan: "Sebagian ulama berpendapat bahwa memakmurkan masjid adalah dengan cara membangun, memperkuat, dan memperbaiki bangunan yang rusak. Sementara pandangan lain mengatakan, yang dimaksud memakmurkan masjid ialah mengerjakan shalat dan segala bentuk ibadah di masjid." Selanjutnya, Syaikh Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir mengungkapkan bahwa tindakan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik masjid mencakup kegiatan membersihkan ruangan, melengkapi peralatan masjid, menyediakan pencahayaan dengan lampu-lampu, memasuki masjid, dan menghabiskan waktu di dalamnya (Firdaus & Mahdalena, 2023).

Selain itu ada beberapa cara untuk memakmurkan masjid, salah satunya adalah dengan memberdayakan generasi muda masjid, termasuk

pemuda dan remaja, sebagai ujung tombak kegiatan keislaman dan kajian. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan dukungan kepada mereka untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan keislaman dan menawarkan wadah pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah pengumpulan data dengan latar alamiah bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi, menjadikan peneliti sebagai kunci penting, sampel sumber data dilakukan secara sistematis, teknik pengumpulannya bersifat kombinasi, analisis data bersifat kualitatif dan hasil dari penelitian kualitatif menekankan pentingnya generalisasi (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif, Pendekatan ini menghasilkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian untuk memperoleh data dan informasi berdasarkan fakta yang diperoleh saat itu juga dengan datang ke tempat yang akan diteliti.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah Masjid Agung yang terletak di Desa Puluhan, Puluhan, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah. Penelitian ini dimulai pada bulan September tahun 2023, timeline penelitian terlampir pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Timeline Renaca Penelitian

No.	Kegiatan	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1.	Pra Penelitian							

2.	Penyusunan Prposal							
3.	Seminar Proposal							
4.	Revisi Proposal							
5.	Penelitian							
6.	Pengolahan Data							
7.	Penyusunan Laporan Akhir							

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan dalam dua sumber, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung melalui informasi yang sangat erat kaitannya dengan masalah yang diteliti yaitu Akulturasi Budaya Dalam Memakmurkan Masjid Agung Puluhan, Puluhan, Trucuk, Klaten. Maka dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah Bapak H. Suhardiman selaku ketua takmir Masjid Agung, Bapak Udin dan Bapak Munir selaku pengurus masjid, jemaah masjid yang terdiri dari dua orang tua dan satu remaja, dan satu tokoh masyarakat.

No.	Informan	Keterangan
1.	Bapak H. Suhardiman	Takmir masjid agung puluhan
2.	Bapak Munir	Juru kunci dan pengurus masjid
3.	Bapak Udin	Pengurus masjid
4.	Bapak Harto Mulyono	Tokoh masyarakat
5.	Bapak Sumedi	Jemaah masjid
6.	Ibu Milatun	Jemaah masjid
7.	Dwi Purwanto	Jemaah masjid

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah beberapa data yang diperoleh dari bahan bacaan pustaka yang memiliki kesesuaian serta dapat mendukung hasil penelitian ini agar lebih baik lagi, seperti: jurnal, makalah, buku, majalah, koran, internet, dan sumber data lainya yang bisa dijadikan sebagai bahan referensi dan data pelengkap (Wibisono, 2013).

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai dalam upaya pengumpulan data adalah sebagai berikut (Siyoto & Sodik, 2015):

1) Observasi

Observasi merupakan pengamatan serta pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diselidiki. Tujuan observasi adalah untuk mengamati kondisi alam dan nyata tanpa upaya sadar untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasi. Peneliti melakukan

observasi melalui pengamatan langsung dan melakukan pengumpulan informasi sebagai penguat atas hasil observasi terkait akulturasi budaya dalam memakmurkan masjid.

2) Wawancara

Wawancara adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber dengan cara bertanya kepada mereka dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi terkait penelitian. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan pengurus masjid, masyarakat yang mengetahui sejarah masjid, jemaah dan takmir masjid yang bersangkutan dengan topik yang akan dibahas.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data tertulis atau tercetak. Data tersebut berupa tulisan, gambar maupun rekaman lain yang ada kaitannya dengan subjek.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data yaitu cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan dalam proses pengumpulan data penelitian. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan data dengan cara memeriksa ulang (Helaludin, 2019).

Teknik ini dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Selain dengan cara tiga cara diatas juga bisa dengan membandingkan data observasi dengan data wawancara,

membandingkan hasil wawancara dari satu informan dengan informan lainnya, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang relevan. Dengan cara ini data yang dikumpulkan dan diolah bisa dibilang valid, dan bisa untuk membuktikan sebaik mana penelitian ini dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses menemukan dan menyatukan informasi secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya (Rijali, 2018). Penulis menggunakan teknik analisis data model Milles and Huberman tahapan teknik analisis adalah, data reduction, data display, dan conclutation atau verification.

a) *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak. Mereduksi berarti merangkum, memilah, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.

b) *Data Display* (penyajian data)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dengan melakukan display data maka dapat mempermudah dalam memahami apa yang terjadi. Penyajian data merupakan kegiatan pengumpulan informasi terstruktur, untuk memberikan kemampuan penarikan kesimpulan dan tindakan yang harus diambil.

c) *Data conclusion* atau *verification*

Menurut Miles dan Huberman, *conclusion* atau verifikasi yaitu menarik kesimpulan dan memverifikasinya.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I pendahuluan, dalam bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II landasan teori yaitu akan menjelaskan teori-teori mengenai akulturasi budaya dan masjid dan kajian terdahulu yang relevan.

Bab III bab ini membahas metodologi penelitian berupa jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab IV berisi tentang pembahasan hasil penelitian, berisi pembahasan tentang hasil penelitian Akulturasi Budaya Dalam Memakmurkan Masjid Agung Puluhan yang terletak di Desa Puluhan, Puluhan, Trucuk, Klaten. Pada Bagian pertama berisi tentang gambaran umum Masjid Agung, yang meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, letak lokasi, struktur kepengurusan serta kegiatan. Bagian kedua mengenai pembahasan dari Akulturasi Budaya Dalam Memakmurkan Masjid Agung Puluhan, Puluhan, Trucuk, Klaten dan upaya pengenalan budaya kepada generasi muda.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masjid Agung Puluhan

Gambar 4. 1 Masjid Agung Puluhan



1. Sejarah Masjid Agung Puluhan

Masjid Agung Puluhan atau masjid tiban merupakan masjid yang kaya akan sejarah, masjid ini dibangun sekitar abad ke-14 M oleh Sunan Kalijaga. Pada zaman dahulu Desa Puluhan masih hutan belantara dan belum banyak orang yang tinggal di daerah tersebut. Dinamakan masjid tiban karena masjid tersebut sudah berdiri disitu dan tidak ada yang tahu satu orang pun. Masjid tersebut dulu masih kecil, temboknya terbuat dari papan kayu, beratap alang-alang, dan cagak penyangganya dari kayu berjumbah 16. Masjid tersebut dulunya berukuran panjang 9 meter, lebar 8 meter, dan tinggi 2 meter.

Menurut cerita Bapak H. Hardiman dulu masjid ini dibangun sebanyak 10 kali, membangun masjid ini disebut dalam bahasa Jawa disebut sebagai “kamangnusan”. Maksudnya saat membangun masjid selalu ketahuan orang, misalnya baru jadi cagak atau penyangganya pasti ketahuan orang. Hal tersebut terjadi sampai 10 kali dan yang terakhir masjid berdiri ditengah hutan belantara tanpa sepengetahuan orang, maka dari itu dinamakan Masjid Agung Puluhan karena dibangun 10 kali.

Sampai dimana desa tersebut sudah ada banyak penghuni, dan ada para leluhur yang melihat bangunan ditengah hutan tersebut. Dan akhirnya penghuni sekitar pada heboh karena ada bangunan padahal tidak ada yang membuat. Orang-orang kemudian datang kesitu menyaksikan, dan mereka terkejut karena ada padasan, bedug, kentongan, mimbar. Diketahui merupakan Masjid peninggalan Sunan Kalijaga karena didalam Masjid ada seorang orang tua namanya Drahman, kemudian saat itu ditanya sedang apa beliau menjawab sedang menunggu peninggalan Kanjeng Sunan Kalijaga, tadinya Kanjeng Sunan dipanggil ke Demak karena “Soko” atau cagak kurang satu. Dari hasil wawancara dengan Bapak H. Hardiman selaku ketua takmir masjid, beliau mengatakan:

“Ternyata didalam situ ada orang tua namanya Mbah Drahman, saat ditanya disini sedang ngapain gitu beliau bilang sedang nunggu Sunan Kalijaga. Tadi Kanjeng sunan dipanggil ke Demak katanya cagaknya kurang satu, sampai sekarang kok belum datang juga. Mimbarnya juga belum selesai diukir, ini baru setengah.”(W1)

Maka dari itu, beberapa masyarakat kemudian datang ke masjid Demak untuk memastikan apakah peninggalan dimasjid Demak sama dengan

yang ada di masjid Agung Puluhan. Pada kenyataannya memang benda peninggalannya sama dengan masjid Demak, maka sampai saat ini masjid ini diyakini sebagai masjid tiban peninggalan Sunan Kalijaga.

Pada masa pimpinan Belanda masjid tersebut dikategori masjid yang berwibawa, karena pada waktu itu orang-orang Belanda menanam bakau tidak hidup karena kemarau panjang. Kemudian mereka bertanya kepada orang pintar dan diberikan solusi untuk diadakan upacara hujan dawet. Upacara tersebut dilaksanakan setelah sholat Jumat di halaman masjid, setelah upacara selesai terjadilah hujan deras dan tanaman bakau menjadi subur. Setelah kejadian itu, Belanda pun memberi genteng untuk merenovasi masjid.

Pada saat itu masyarakat di daerah tersebut rumahnya masih terbuat dari “gedek”. Menurut cerita masyarakat disitu, jika ada yang menyaingi masjid maka akan terkena penyakit. Ada cerita terkait hal ini yaitu dulu masyarakat menggunakan batu untuk mengganjal pintu kemudian terkena penyakit, jika batu tersebut dihilangkan bisa sembuh. Hal ini karena masjid temboknya masih papan, ibaratnya jangan mendahului masjid. Hingga pada waktu itu, ada seorang tokoh masyarakat bernama Haji As’ad di daerah tersebut yang memutuskan untuk mengubah dinding masjid dari bahan papan kayu menjadi tembok.

Masjid Agung Puluhan sudah direnovasi sebanyak 5 kali, renovasi pertama dilakukan setelah terjadinya peristiwa G30 SPKI. Masyarakat sekitar melakukan musyawarah untuk merenovasi masjid secara gotong

royong. Dari hasil wawancara kepada Bapak Harto Mulyono selaku tokoh masyarakat, beliau mengatakan:

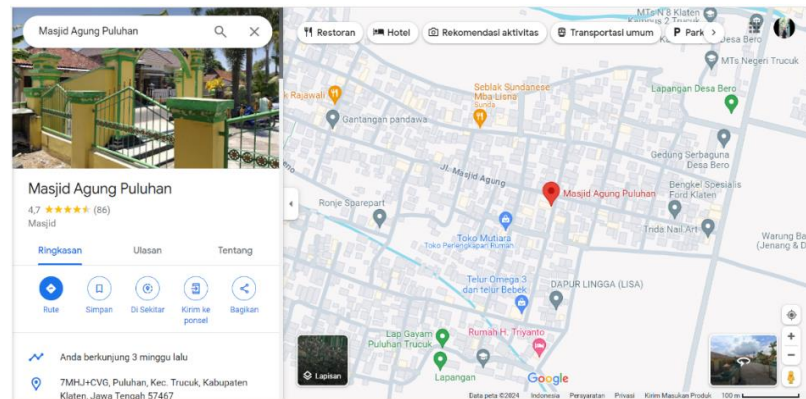
“Renovasi pertama itu setelah G30S PKI, kalau renovasi selanjutnya lupa taun berapa. Yang merenovasi masjid pertama itu masyarakat sekitar, saat itu melakukan musyawarah untuk membuat bata bersama. Saat masjid mau diperbaiki itu ada yang memastikan ke Demak ternyata emang sama peninggalannya seperti yang ada di Demak.”(W4)

Meskipun sudah direnovasi sebanyak 5 kali tetapi masih ada bangunan yang asli dimasjid tersebut, yaitu cagak penyangga yang sebelumnya berjumlah 16 dikurangi menjadi 4. Cagak yang masih asli tersebut dilapisi dengan semen dan ditinggikan. Seiring dengan berkembangnya zaman hingga sampai saat ini, Masjid Agung Puluhan sudah berdiri kokoh dengan bangunan modern.

2. Lokasi

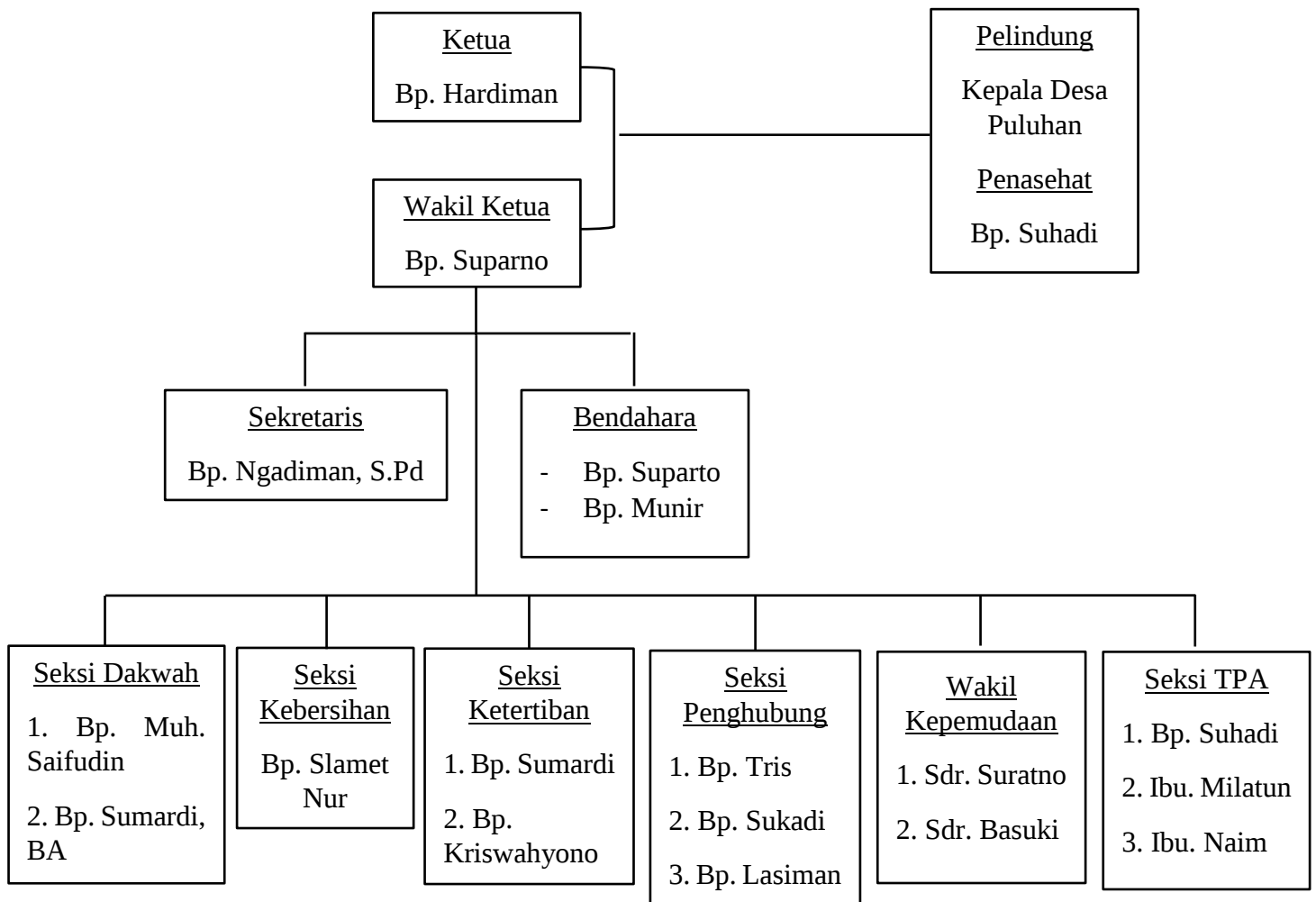
Masjid Agung Puluhan berlokasi di Desa Puluhan RT 03 RW 02, Dukuh Puluhan, Kec. Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Masjid ini memiliki daya tampung sekitar 500 jemaah. Lokasi Masjid Agung Puluhan sangat strategis, karena berada didekat jalan yang mudah dijangkau oleh para jemaah karena letaknya ditengah-tengah masyarakat.

Gambar 4. 2 Lokasi Masjid



3. Struktur Organisasi

Struktur Kepengurusan Masjid Agung Puluhan



4. Kegiatan Masjid Agung Puluhan

Dari hasil wawancara dan observasi terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang ada di Masjid Agung Puluhan, yaitu:

a. Sholat 5 Waktu Berjamaah

Sholat fardhu di Masjid Agung Puluhan menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jam sholat. Jemaah yang melaksanakan sholat di Masjid cukup banyak. Dari hasil wawancara kepada Ibu Milatun selaku jemaah masjid, beliau mengatakan:

“Banyak mbak, lebih dari 100 jemaah. Subuh itu lebih dari 100, biasanya laki-laki 3 shaf perempuan juga 3 shaf. Jemaah paling banyak itu waktu subuh dan maghrib, kalau isya juga banyak tapi tidak terlalu karena ada yang lagi kumpulan atau pergi kemana begitu.”(W6)

Setelah selesai melaksanakan salat lima waktu, pengunjung atau jemaah Masjid Agung Puluhan juga berdzikir kepada Allah, dengan niat memohon hajat dan kedamaian hati. Berdzikir menjadi salah satu cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengucapkan kalimat tauhid "*la ilaha illallah*".

b. Sholat Jum'at

Sholat Jumat menjadi kegiatan rutin seminggu sekali di Masjid Agung Puluhan. Jemaah sholat jumat yang ada di Masjid Agung Puluhan mencapai sekitar 200 jemaah. Sebelum Sholat Jumat pengurus masjid selalu mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan untuk Sholat Jumat. Dari hasil wawancara kepada Bapak Udin selaku pengurus masjid, beliau mengatakan:

“Kalau sebelum Sholat Jumat Itu pengurus membersihkan karpet dan lantai. Untuk yang khotbah juga sudah ditentukan, hari Jumat Kliwon Bapak Suhadi, Jumat Pahing Bapak Sumardi, Jumat Wage Bapak H. Dulhadi, Jumat Legi Bapak Luthfi Muzaki, Jumat Pon Bapak Mukayadin.”(W3)

c. Kegiatan Ramadhan

Kegiatan tahunan Ramadhan yang berlangsung di Masjid Agung Puluhan meliputi berbagai aktivitas seperti berbuka puasa, menjalankan sholat terawih, mengadakan tadarus Al-Quran, dan lain sebagainya. Ciri khas yang ada di Masjid Agung Puluhan saat bulan puasa adalah rujak degan yang selalu disajikan setelah sholat tarawih untuk diminum bersama. Kemudian, menjelang Hari Raya Idul Fitri, pengurus masjid membuka program amil zakat masjid untuk menerima zakat fitrah dari jamaah. Zakat fitrah tersebut akan didistribusikan kembali kepada masyarakat sekitar masjid dan individu yang memenuhi syarat untuk menerima zakat.

d. Dzikir dan Tahlil

Di Indonesia, praktik dzikir secara umum dilakukan setelah menunaikan shalat lima waktu. Masjid Agung Puluhan merupakan masjid yang sampai saat ini masih mengamalkan dzikir dan tahlil. Biasanya dilaksanakan setelah Sholat Isya', pada malam Jumat Kliwon. Dilaksanakan pada malam Jumat Kliwon karena menurut sejarah yang dituturkan dan diwariskan dari generasi ke generasi, malam Jumat Kliwon ini menjadi awal dilaksanakan sholat Jumat di masjid agung.

e. Mujadahan

Mujadah berasal dari kata *munajah* artinya bersungguh-sungguh, Dalam kegiatan Mujadahan bacaan-bacaan yang dibaca sudah dicontohkan kepada Rasulullah dan diwariskan kepada sahabat-sahabatnya. Didalam Mujadah doanya sangat khusus, yang bertujuan agar apa yang dihajatkan bisa tercapai. Kegiatan Mujadahan di Masjid Agung Puluhan berlaku untuk umum, sudah ada sejak lama dan diadakan setiap malam Jumat Kliwon tepat jam 12.00 Malam. Dari hasil wawancara kepada Bapak Udin, beliau mengatakan:

“Mujadah kalo di Masjid Agung Puluhan ini dilaksanakan setiap malam Jumat mulai jam 12.00 malam. Itu sudah berlangsung lama, sudah puluhan tahun. Sejak zamannya Mbah Dul Rokhim yaitu Simbah saya, dulu saya masih. Kemudian dilanjutkan oleh Bapak Saya dan sampai saat ini.”(W3)

Kegiatan Mujadahan ini diawali dengan Sholat Hajat yang dilakukan pada rokaat pertama setelah Al-Fatihah. Setelah itu membaca *Tawasul* yaitu bacaan Al-Fatihah untuk para leluhur dan para ulama. Kemudian dilanjutkan dengan membaca Tahlil, wiritan, sholawat dan sampai doa.

f. Pengajian Rutin Malam Kamis Legi

Pengajian rutin malam Kamis Legi di Masjid Agung Puluhan adalah Rotiban, yaitu Rotib Al Haddad. Kegiatan ini dilaksanakan setelah Sholat Isya' dan berlaku untuk umum. Pada kegiatan ini juga diisi oleh Mubaligh dari luar. Bacaan yang dibaca saat kegiatan Rotiban yaitu dzikir dan sholawat, kegiatan ini diiringi oleh alunan musik

tradisional maupun modern. Selain itu, kegiatan Rotiban ini juga menampilkan tarian *Sufi* yang sangat menarik.

Gambar 4. 3 Rotiban



Sumber: Dokumen Pribadi

g. Peringatan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha

Kegiatan dimasjid Agung Puluhan menjelang Hari Raya Idul Fitri adalah masyarakat sekitar membuat makanan yang kemudian dibawa ke masjid pada malam hari atau malam takbiran. Para remaja atau pemuda biasanya mengikuti lomba takbir antar dukuh yang diadakan di Desa Puluhan. Kemudian kegiatan untuk Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu yaitu takbiran bersama dimasjid.

Selain itu, takmir dan pengurus Masjid Agung Puluhan juga mengadakan sholat Idul Fitri untuk umum dihalaman masjid. Pengurus juga mempersiapkan segala kebutuhan untuk sholat Idul Fitri dan Idul

Adha. Setelah sholat Idul Fitri selesai masyarakat sekitar melaksanakan kondangan dimasjid. Dari hasil wawancara dengan Bapak Udin, beliau mengatakan:

“Pengurus biasanya mempersiapkan keperluan sebelum bulan Ramadhan, biasanya mencuci karpet, membersihkan masjid dan memperbaiki prasarana. Kemudian mempersiapkan imam dan khotib untuk Sholat Idul Fitri dan Idul Adha.”(W3)

Sedangkan, pada perayaan menjelang hari raya Idul Adha Masjid Agung Puluhan mengadakan takbir keliling yang diikuti oleh remaja Masjid dan adik-adik TPA. Sama seperti perayaan hari raya Idul Adha masyarakat sekitar membuat makanan untuk dibawa ke Masjid. Pada pagi hari, Masjid juga mengadakan Sholat Idul Adha untuk umum yang dilaksanakan di halaman Masjid.

h. Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA)

TPA dimasjid Agung Puluhan memiliki tujuan yaitu memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Al Qur'an kepada anak-anak. TPA di Masjid Agung Puluhan dilaksanakan seminggu tiga kali, yaitu pada hari senin, selasa, dan rabu. Dari hasil wawancara kepada Bapak Hardiman, beliau mengatakan:

“Kalau TPA itu hari Senin, Selasa sama Rabu. Ada empat pembina juga yang bertanggung jawab atas kegiatan TPA, yaitu Bapak Legimen, Bapak H. Hardiman, Bapak Suhadi, Ibu Milatun dan Ibu Na'im.”

Selain belajar mengenalkan huruf hijaiyah, anak-anak juga diajarkan membaca dari iqro sampai Al Qur'an. Disitu juga diajarkan menulis huruf hijaiyah, bacaan sholat dan tata cara sholat.

Gambar 4. 4 TPA



Sumber: Dokumen Pribadi

B. Temuan Penelitian

1. Akuturasi Budaya di Masjid Agung Puluhan

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang terhubung dengan kreativitas dan intelektualitas manusia. Dengan demikian, kebudayaan mencakup pemahaman manusia terhadap lingkungan sosialnya dan berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Menurut Koentjaraningrat, ada tiga bentuk kebudayaan, *pertama* kebudayaan mengacu pada kompleksitas ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan aspek lainnya. *Kedua*, kebudayaan melibatkan aktivitas dan tindakan manusia dalam konteks masyarakat. *Ketiga*, kebudayaan mencakup benda-benda yang diciptakan oleh manusia (Rianingrum, 2021).

Budaya asli Indonesia, terutama di kalangan masyarakat Jawa menunjukkan ketahanan yang kuat terhadap pengaruh budaya luar, berkat

religi animisme dan dinamisme yang menjadi akarnya. Situasi ini mengakibatkan munculnya konsep kekokohan dan keuletan budaya asli Indonesia. Oleh karena itu, bagi masyarakat Indonesia asli terutama yang masih sederhana, nilai-nilai agama menjadi pilar utama yang memengaruhi dan mengikat nilai-nilai lainnya.

Konsep ideal beragama adalah ketika nilai-nilai agama tercermin dalam nilai-nilai budaya yang ada. Ketika hal ini belum terjadi, menandakan bahwa penghayatan agama belum dilakukan sepenuhnya atau dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, agama dan budaya tidak dapat dipisahkan keduanya merupakan satu kesatuan dengan makna yang berbeda (Suriadi, 2019).

Menurut hasil observasi dan wawancara akulturasi antara budaya Jawa dan Islam di Masjid Agung Puluhan bisa memakmurkan masjid dengan kegiatan kebudayaan yang ada. Akulturasi bisa dilihat dari kegiatan keagamaan dan benda-benda peninggalan Sunan Kalijaga, sebagai berikut:

a. Akulturasi Budaya dilihat dari Kegiatan Keagamaan

1) Kondangan

Kondangan adalah acara yang biasanya dilaksanakan ketika ada warga yang mempunyai hajat atau nazar terpenuhi. Hal ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas terkabulnya doa. Masjid Agung Puluhan masih melestarikan budaya Kondangan yang merupakan budaya peninggalan Sunan Kalijaga. Masyarakat setempat jika mempunyai hajat dan sudah terpenuhi mereka

mengadakan syukuran berupa makanan yang terdiri dari nasi, lauk, dan buah yang dibawa ke Masjid. Acara kondangan biasanya dilaksanakan habis sholat magrib dengan dipimpin doa oleh Bapak Munir. Kemudian kenduri tersebut dibagikan kepada jemaah dan dimakan bersama, hal ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas apa yang sudah diberikan.

Sejarah diadakan kondangan di Masjid Agung Puluhan ini karena zaman dulu orang-orang disuruh buat ke Masjid susah. Dari hasil wawancara kepada Bapak H. Hardiman, beliau mengatakan:

“Dulu orang itu disuruh ke Masjid pada susah, nah supaya orang –orang mau ke Masjid atau hanya sekedar datang ke Masjid itu diadakan kondangan. Lama kelamaan dengan hidayahnya Allah, mereka mau ke Masjid. Akhirnya kondangan masih berkembang sampai sekarang ya mungkin karena adanya budaya.”(W1)

2) Rasulan

Salah satu ritual tradisional yang masih diadakan hingga kini adalah perayaan adat membersihkan desa yang dikenal sebagai Rasulan, yang diadakan oleh masyarakat Desa Puluhan setiap tahunnya. Asal usul kata Rasulan berasal dari "*Rasul*", singkatan dari kata "beras" atau "padi" dan "*masul*" yang berarti kembali ke rumah. Makna dari Rasulan adalah sebagai bentuk penghargaan kepada Sang Pencipta untuk hasil panen yang diterima dengan penuh rasa syukur (Septiyani & Noor Fitrian, 2021).

Di Dukuh Puluhan mengadakan Rasulan setiap satu tahun sekali, yang dilaksanakan setelah sholat Ashar di halaman Masjid

Agung Puluhan. Biasanya masyarakat setempat membuat kenduri untuk dibawa ke Masjid. Dari hasil wawancara kepada Bapak H. Hardiman selaku takmir Masjid, beliau mengatakan:

“Kalau saat Rasulan itu di Masjid masyarakat membuat kenduri. Kemudian dibawa ke Masjid, yang menjadi khas dari Rasulan ini adalah Gunungan. Biasanya ada dua gunungan, untuk tahun ini akan lebih dimeriahkan lagi.”(W1)

Berdasarkan hasil observasi isi gunungan tersebut berupa sayur-sayuran, buah-buahan dan makanan ringan terong, kemudian gunungan tersebut dikirab mengelilingi Dukuh Puluhan. Setelah masyarakat berkumpul dan kenduri sudah ditata dengan rapi, acara dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh Bapak H. Hardiman selaku takmir masjid. Setelah selesai berdoa, kenduri dan gunungan tersebut diserbu masyarakat kemudian dimakan bersama.

Gambar 4. 5 Gunungan



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 4. 6 Gunungan



Sumber: Dokumen Pribadi

3) Tradisi Nyadran

Tradisi Nyadran adalah kegiatan membersihkan makam yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, biasanya terjadi di daerah pedesaan. Dalam bahasa Jawa Nyadran berasal dari kata *sadran* yang memiliki arti ruwah syakban. Tradisi Nyadran merupakan rangkaian budaya yang terdiri dari membersihkan makam leluhur, menaburkan bunga dan kenduri di makam leluhur (Laily & Nashiruddin, 2021).

Tujuan Nyadran adalah untuk memberikan doa kepada leluhur (termasuk orang tua dan lainnya) sambil membawa bunga atau sesajian sebagai persiapan menyambut bulan Ramadan. Meskipun nyadran dipraktikkan dengan variasi di berbagai wilayah di Jawa, esensinya tetaplah serupa. Nyadran termasuk pengabdian kepada Allah, ungkapan rasa syukur, penghormatan terhadap arwah leluhur, dan upaya menjaga harmoni dengan alam (Ibda, 2018).

Menurut hasil observasi masyarakat Desa Puluhan melaksanakan Tradisi Nyadran di Masjid Agung Puluhan sebelum bulan Ramadhan. Nyadran di Desa Puluhan dilaksanakan bersamaan dengan Rasulan. Biasanya pada sore hari sebelum ke Masjid, masyarakat berziarah terlebih dahulu ke makam sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Setelah itu, masyarakat datang ke Masjid dengan membawa kenduri yang sudah dibuat. Tradisi Nyadran ini diikuti dari berbagai kalangan baik itu orang tua,

remaja, maupun anak-anak. Untuk malam harinya diadakan pertunjukan wayang yang bertujuan untuk melestarikan budaya Jawa.

Gambar 4. 7 Tradisi Nyadran



Sumber: Dokumen Pribadi

4) Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid Nabi Muhammad SAW adalah sebagai momen kelahiran Nabi Muhammad, dan di Indonesia peringatannya jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam kalender Hijriyah. Peringatan maulid nabi di Masjid Agung Puluhan sampai saat ini masih dilaksanakan, namun sedikit berbeda. Dengan adanya pergeseran budaya dan perkembangan teknologi informasi yang menjadikan generasi muda jarang memperhatikan peringatan hari-hari besar Islam. Dari hasil wawancara kepada Bapak Udin, beliau mengatakan:

“Sekarang peringatan maulid nabi hanya biasa, digelar tikar dan membaca sholawat serta doa maulid, dulu pasti dilaksanakan dengan panggung meriah gitu bersama-sama generasi muda. Mungkin karena tingkat kepedulian anak muda sekarang tidak seperti dulu, jadi sekarang hanya dilaksanakan dengan sederhana.”(W3)

Pada zaman dulu peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Agung dilaksanakan secara megah, tapi untuk 2 tahun terakhir ini perayaannya hanya biasa. Pada perayaan Maulid Nabi di Masjid Agung Puluhan, pujian dan doa untuk Nabi Muhammad disampaikan melalui syair indah Barzanji dan diiringi oleh hadroh.

5) Laras Madya

Secara etimologi, kata “laras” merujuk pada keselarasan atau urutan nada, sementara “madya” memiliki arti posisi tengah. Ketika kedua istilah tersebut disatukan, maka menggambarkan arti nada atau tembang pada posisi tengah. Secara *harfiah*, Laras Madya yakni mencerminkan seni musik yang menggambarkan harmoni dalam pemahaman nilai-nilai kehidupan, yakni keseimbangan antara nilai budaya Jawa sebagai bagian dari identitas etnis dan nilai-nilai Islam sebagai landasan keagamaan. Laras madya adalah bahasa wulangreh, *Wulang* artinya pelajaran, *reh* artinya membatasi diri tidak berperilaku tidak baik. Disetiap tembang terdapat pesan-pesan moral, dan yang pertama menulis serta memberikan pesan adalah Kanjeng Sultan pakubuwono ke IV. Tembang yang biasa dinyanyikan adalah Dandang Gulo, Kinanti, Sinom dan Mijil.

Laras madya yang ada di Masjid Agung Puluhan bernama “Paguyuban Ngudi Laras Masjid Agung Puluhan”. Laras madya ini sudah ada sejak zaman dulu, berdasarkan sejarah Laras madya merupakan tembang yang dilakukan dengan alunan musik Jawa. Hal tersebutlah yang merupakan akulturasi Islam dan budaya Jawa. Dari hasil wawancara kepada Bapak Udin, beliau mengatakan:

“Tidak ada mbak, karena memang berdasarkan sejarah dulu itu laras madya merupakan tembang yang dilakukan dengan alunan musik sederhana seperti kendang, terbang dan lainnya. Itukan sebenarnya bentuk akulturasi budaya antara Islam dan Jawa, dulu itu disenandungkan oleh bapak-bapak petani sambil menunggu masa panen. Sampai pada akhirnya diwariskan dari generasi ke generasi, dan Masjid Agung ini waktu itu ditetapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama menjadi cagar budaya kemudian Laras Madya dibentuk secara berstruktur sampai saat ini.”(W3)

Laras Madya ini tidak dimainkan secara terus menerus, tetapi hanya dimainkan pada momen tertentu. Dari hasil wawancara kepada Bapak Udin, beliau mengatakan:

“Biasanya waktu bulan Suro, Rosulan dan Nyadran, sama waktu 17 Agustus. Kalau Bulan Suro waktu dulu setiap tanggal 15, tapi seiring berjalannya waktu sekarang tidak ditetapkan tanggal berapa.”(W3)

b. Akulturasi Budaya dilihat dari Benda-Benda Peninggalan Sunan Kalijaga

1) Gentong (Padasan)

Daya tarik utama dari Masjid peninggalan Sunan Kalijaga ini adalah air padasannya, yakni sebuah gentong besar yang terbuat dari

tanah liat dan berisi air yang diyakini memiliki khasiat tertentu. Banyak orang sengaja mengunjungi masjid tersebut untuk berwudhu dengan air dari gentong tersebut yang dipercayai memiliki "keajaiban". Untuk mengisi gentong padasan, digunakan air dari keran. Namun, setelah mengendap di dalam gentong, air yang keluar memiliki kesegaran dan kesejukan yang luar biasa. Air tersebut digunakan untuk berwudhu dan bisa menyembuhkan orang sakit. Dari hasil wawancara kepada Bapak Munir selaku juru kunci, beliau mengatakan:

“Manfaat pertama air padasan untuk berwudhu dan airnya itu manfaatnya banyak sekali, untuk obat orang yang sakit.”(W2)

Khasiat lain dari air padasan ini adalah untuk membantu anak yang berjalan terlambat. Dari hasil wawancara dengan Bapak H. Hardiman selaku ketua takmir masjid, beliau mengatakan:

“Sampai sekarang padasan masih digunakan selain untuk wudhu manfaat air padasan itu untuk orang yang punya anak pas sudah 2 tahun belum bisa jalan. Terus mandi pakai air padasan itu, terus bisa jalan.”(W1)

Padasan yang ada di Masjid Agung Puluhan dulu pernah pecah saat renovasi masjid, kemudian diperbaiki dengan mengumpulkan pecahan tersebut dan keesokan harinya padasan tersebut sudah kembali utuh dan menyatu seperti semula. Sampai saat ini padasan

masih digunakan, disamping padasan juga terdapat umpak batu atau tempat duduk tetapi sudah tidak digunakan.

2) Mimbar

Mimbar adalah sebuah panggung tempat imam berdiri untuk memberikan khotbah kepada jemaah. Mimbar peninggalan Sunan Kalijaga yang ada di Masjid Agung Puluhan masih terawat dengan baik. Mimbar tersebut terbuat dari kayu, terdapat ukiran, berwarna hitam ditutup kelambu putih dan diatas mimbar terdapat tombak *trisula*. Mimbar sampai saat ini masih digunakan dan diletakkan disebelah kanan mihrab. Dari hasil wawancara kepada Bapak Munir, beliau mengatakan:

“Kalau kegunaan mimbar itu untuk khotbah saat sholat Jumat, sampai saat ini mimbar itu masih digunakan. Nah diatas mimbar itu ada tombak trisula” (W2)

3) Amben belatur

Amben peninggalan Sunan Kalijaga yang ada di Masjid Agung Puluhan masih terjaga sampai sekarang, amben tersebut diselubungi kain berwarna kuning. Diatas Amben tersebut terdapat Al Qur'an berukuran besar yang ditutupi dengan kaca. Ada keyakinan bahwa Amben tersebut adalah tempat di mana Sunan Kalijaga melakukan kegiatan mengaji dan penguatan spiritual. Di Jawa Tengah, terdapat tiga Amben yang dikenal, salah satunya berada di Demak, satu lagi di Klaten, dan yang satu adalah di peninggalan Sunan Giri.

Amben tersebut difungsikan saat acara Rasulan dan Nyadran di Masjid Agung Puluhan. Dari hasil wawancara kepada Bapak Munir selaku juru kunci, beliau mengatakan:

“Menurut sejarah amben itu dulu digunakan untuk mengaji Sunan, semacam tirakat. Sekarang amben itu digunakan untuk acara Rasulan dan Nyadran, biasanya kan masyarakat selesai panen mengadakan Rasulan dan membuat kenduri. Kemudian kenduri dibawa ke Masjid, pas acara itu amben tersebut dikeluarkan buat wadah makanan dari masyarakat itu.”(W2)

Kemudian dari hasil wawancara kepada Bapak Hardiman selaku takmir masjid, beliau mengatakan:

“Ambennya itu difungsikan zaman dulu tiap syukuran. Seperti Rasulan, nanti habis panen masyarakat pada membuat kenduri dibawa ke masjid nanti ditaruh di Amben tersebut. Besok tanggal 25 Ruwah diadakan Rasulan sama Nyadran dan ada wayang juga.”(W1)

4) Mustaka

Mustaka merupakan bagian teratas dari bubungan atau penutup atap yang terdapat pada bangunan dengan bentuk atap tajug. Pada bangunan seperti masjid yang memiliki atap tajug, biasanya bagian paling atas dari struktur tersebut dilengkapi dengan mustaka. Masjid Agung Puluhan memiliki Mustaka yang merupakan peninggalan Sunan Kalijaga.

Mustaka tersebut dulu saat renovasi masjid sempat rusak, kemudian diperbaiki tetapi tidak dipasang diatas. Bangunan Masjid yang sekarang masih menggunakan Mustaka, hanya saja yang dipasang bukan yang asli. Dari hasil wawancara kepada Bapak Munir selaku juru kunci, beliau mengatakan:

“Mustakanya itu yang diletakkan di atas itu, dulu mustaka itu rusak waktu renovasi Masjid. Terus dibenahi seperti bentuk semula tapi tidak dipasang diatas karena berat sekali itu sampai diangkat 4 orang saja keberatan. Makanya setelah diperbaiki mustaka hanya disimpan tidak ditaruh diatas.”(W2)

5) Tiang Penyangga

Salah satu peninggalan Sunan Kalijaga yang ada di Masjid Agung Puluhan adalah soko atau penyangga. Pada zaman dulu, masjid memiliki 16 penyangga yang terbuat dari kayu. Kemudian saat renovasi masjid, penyangga tersebut dikurangi menjadi empat dan diletakkan ditengah. Dari hasil wawancara kepada Bapak Hardiman, beliau mengatakan:

“Terus cagaknya juga dimuseumkan satu. Dulu itu cagaknya 16 terus waktu renovasi dikurangi jadi 4, yang asli 4 itu masih dipakai tapi dilapisi cor.”(W1)

6) Bedug dan Kentongan

Di Masjid seluruh Indonesia hampir semua dilengkapi dengan bedug dan kentongan. Pada zaman dulu, umumnya bedug dan kentongan digunakan sebagai penanda dimulainya waktu shalat. Namun, seiring berjalannya waktu penggunaan bedug ini semakin berkurang dan digantikan oleh pengeras suara. Meskipun begitu, keberadaan bedug di masjid masih tetap ada.

Bedug dan kentongan di Masjid Agung Puluhan yang merupakan peninggalan Sunan Kalijaga saat ini masih disimpan, bedug dan kentongan tersebut terbuat dari kayu dan memiliki ukuran

yang tidak terlalu besar. Namun, bedug dan kentongan tersebut saat ini tidak digunakan karena sudah tidak layak pakai. Dari hasil wawancara kepada Bapak Munir, beliau mengatakan:

“Bedug sama kentongannya yang ada didepan itu bukan yang asli, sudah diganti sama yang baru. Kalau yang asli disimpan didalam, sudah tidak layak pakai. Bedug sama kentongan itu dibunyikan kalau waktu sholat tiba sama waktu mau mulainya puasa. Misal puasanya besok biasane sore habis ashar itu dibunyikan buat penanda untuk padusan.”(W2)

Tanggapan jemaah masjid terkait budaya yang ada di masjid, dari hasil wawancara kepada Bapak Sumedi, beliau mengatakan:

“Kalau budaya itukan peninggalan ya mbak, sebelum islam masuk sudah ada. Budaya yang ada di Masjid ini merupakan peninggalan Sunan Kalijaga, baik itu dari benda maupun kegiatannya. Kalau tanggapan saya ya tidak masalah jika itu masih dilestarikan sampai sekarang. Karena itukan peninggalan ya mbak jadi sebisanya dijaga dan dilestarikan.”(W7)

Kemudian hasil dari wawancara kepada Sdr Duwi Purwanto, beliau mengatakan:

“Menurut saya budaya tersebut alangkah baiknya tetap dilestarikan karena memang tujuannya baik karena dapat memupuk tali persaudaraan satu sama lain.”(W5)

Sedangkan hasil dari wawancara kepada Ibu Milatun, beliau mengatakan:

“Kalau disini terkait budaya Jawa dan Islam masih kental, tapi juga ada yang tidak melestarikan. Budaya itu dilestarikan boleh tidak juga tidak apa-apa, yang salah itu jika budaya harus menjadi patokan harus begini-begini. Kalau menurut saya seharusnya kalau bisa dihilangkan secara pelan-pelan, kita memang Jawa tapi di era sekarang yang digital ya harus mengikuti zaman. Sebenarnya dilestarikan juga tidak apa-apa, itu tergantung dari masing-masing.”(W6)

2. Upaya Mengenalkan Budaya Pada Generasi Muda

Budaya di Indonesia memiliki beragam nilai dan makna yang berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Hal ini menyebabkan wisatawan lokal maupun internasional menganggap bahwa Indonesia dikenal karena keanekaragaman budayanya. Namun, keberagaman budaya tersebut tidak akan terlihat indah jika tidak dihargai dan dijaga dengan baik dalam kehidupan masyarakat. Cara menghargai budaya tersebut adalah dengan melestarikannya dan memperkenalkan kepada masyarakat secara luas, terutama kepada generasi muda sebagai penerus budaya.

Di Masjid Agung Puluhan terdapat remaja masjid yang diberi nama IRMA (Ikatan Remaja Masjid Agung Puluhan). Dalam kegiatan masjid takmir dan pengurus sering melibatkan remaja masjid. Dari hasil wawancara kepada Bapak Udin, beliau mengatakan:

“Disini itu ada remaja masjid mbak, namanya IRMA (Ikatan Remaja Masjid Agung Puluhan), Kalau kegiatan yang mereka rutin ikut itu pengajian malam Kamis Legi itu, dari persiapan sampai selesai.”(W3)

Upaya yang dilakukan pengurus masjid dalam mengenalkan budaya kepada generasi muda, khususnya budaya yang ada di Masjid Agung Puluhan ada tiga cara. Dari hasil wawancara kepada Bapak Udin, beliau mengatakan:

“Kan saya ada filenya mbak terkait sejarah Masjid, itu nanti saya kenalkan kepada generasi muda dengan menampilkan itu sambil bercerita sedikit. Kemudian juga melibatkan mereka ke dalam kegiatan, terus dari obrolan-obrolan kecil sama mereka dengan bahasa sederhana tidak terlalu formal. Setidaknya

dengan itu mereka bisa mentransfer kepada teman-teman mereka.”(W3)

Sedangkan dari hasil wawancara kepada Bapak Hardiman, beliau mengatakan:

“Upayanya ya seperti melibatkan dalam kegiatan yang ada di masjid, waktu nyadran sama rasulan itu biasanya melibatkan anak muda. Sama pengajian, wayangan kayak begitu melibatkan anak muda” (W1)

Upaya pengenalan budaya kepada generasi muda ini sangat penting, karena budaya merupakan nilai berharga yang perlu diberikan perhatian khusus, terutama di era globalisasi saat ini. Penting untuk mengembangkan dan mengelola budaya dengan baik agar dapat memiliki peran yang lebih besar, bukan hanya sebagai warisan atau tradisi masyarakat Indonesia.

C. Analisis Data

Berdasarkan paparan diatas, ditemukan beberapa akulturasi budaya Islam dan Jawa di Masjid Agung Puluhan yang dapat memakmurkan masjid dilihat dari kegiatan dan benda-benda peninggalan, yaitu sebagai berikut:

1. Akulturasi budaya dalam memakmurkan masjid

Kata akulturasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *acculturate* yang artinya beradaptasi (terhadap kebiasaan budaya baru atau kebiasaan asing). Akulturasi adalah salah satu jenis perubahan budaya hasil dari kontak antar kelompok budaya yang menekankan model dan budaya baru, serta ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok minoritas. Akulturasi diartikan sebagai proses pencampuran dua hal atau dua budaya yang bertemu dan mempengaruhi atau proses masuknya kebudayaan asing (Mutia, 2018).

Dalam konteks budaya, masuknya Islam ke Pulau Jawa mempengaruhi akulturasi Islam dan budaya Jawa, khususnya budaya yang hidup dan berkembang pada masa kejayaan kerajaan Hindu di Pulau Jawa. Akulturasi budaya Islam dan Jawa terlihat pada batu nisan, arsitektur, seni sastra, seni ukir, dan berbagai tradisi perayaan hari raya Islam. Fakta lain yang membuktikan bahwa adanya akulturasi antara budaya Islam dan Jawa yaitu ritual adat yang bersentuhan dengan ajaran agama, seperti dimasukkannya unsur tahlil dan dzikir serta penetapan waktu dan tujuan pelaksanaan.

Islam sebagai agama baru dengan cepat bisa diterima oleh masyarakat, hal ini tidak terlepas dari pendekatan kultural sosiologi yang digunakan para Wali. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menemukan kesamaan dan kesejajaran antara unsur-unsur kebudayaan Islam dan kebudayaan lokal masyarakat. Dalam proses akulturasi, Islam menjadi unsur baru karena mampu beradaptasi dengan unsur budaya lokal dengan tetap mempertahankan inti ajaran dasar yang bersifat universal. Islam di Jawa menunjukkan karakteristiknya sendiri dalam pola perkembangannya. Beberapa upacara dan kegiatan ritual tetap dipertahankan sebagai kerangka acara, sedangkan intinya adalah nilai-nilai Islam seperti doa dalam konteks Islam, tradisi kenduri, selamatan, dan sebagainya (Muasmara & Ajmain, 2020).

Di Masjid Agung Puluhan, Puluhan, Trucuk, Klaten yang merupakan masjid peninggalan Sunan Kalijaga ini tidak hanya sebagai tempat ibadah.

Tetapi, juga menjadi tempat menuntut ilmu, pusat budaya dan tradisi yang ada di Desa Puluhan. Kebudayaan Jawa yang kental dan melekat pada masyarakat Desa Puluhan masih dilestarikan sampai sekarang, tetapi tidak menyimpang dengan ajaran Islam. Akulturasi yang ada di Masjid dilihat dari kegiatan dan benda-benda peninggalan dapat memakmurkan masjid, antaranya:

a. Akulturasi dilihat dari kegiatan masjid

1) Kondangan

Kondangan merupakan tradisi yang serupa dengan *selamatan*, tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang sudah diberikan dan terkabulnya doa. Kondangan yang ada di Masjid Agung sudah ada sejak zaman dulu, dengan tujuan agar masyarakat mau datang ke masjid. Berbeda dengan tujuan kondangan saat ini, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas apa yang sudah diberikan Allah SWT. Di Masjid Agung Puluhan melaksanakan kondangan biasanya pada malam Jumat dan tidak terjadwal, karena tradisi ini hanya ada saat masyarakat mempunyai hajat atau nazar yang sudah terpenuhi dan membuat kondangan untuk dibawa ke masjid.

2) Rasulan

Tradisi Rasulan merupakan tradisi yang sudah turun temurun dan masih dilaksanakan sampai saat ini di Masjid Agung Puluhan. Seperti yang sudah dipaparkan diatas tradisi Rasulan ini memiliki

ciri khas yaitu gunung yang berisi sayuran, buah-buahan dan makanan ringan. Selain itu, ada kenduri yang dibawa oleh masyarakat sekitar. Menurut peneliti tradisi sedekah bumi yang khas bagi masyarakat Dukuh Puluhan ini mengalami proses akulturasi dalam perkembangannya saat ini. Dibuktikan dari adanya penyatuan budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam melalui kegiatan doa bersama.

3) Tradisi Nyadran

Salah satu bentuk akulturasi budaya yang bisa memakmurkan Masjid Agung Puluhan adalah tradisi Nyadran. Tradisi Nyadran mengalami perubahan di mana sebelumnya menggunakan sesaji sebagai bagian dari ritual, serta pujian dan permohonan kepada roh para leluhur untuk bantuan. Saat ini, tradisi Nyadran telah berubah menjadi pelaksanaan tahlil, doa, serta acara makan bersama, dengan penekanan pada penghormatan kepada Allah SWT. Seperti yang sudah dipaparkan diatas, masyarakat Dukuh Puluhan melestarikan tradisi Nyadran dengan berziarah ke makam sekedar mendoakan dan membuat kenduri dibawa masjid. Kemudian, kenduri tersebut didoakan dan dimakan bersama.

4) Peringatan Maulid Nabi SAW

Salah satu penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Wali Songo tetap terlihat dalam tradisi dan ritual keagamaan yang masih dijalankan oleh masyarakat Nusantara hingga saat ini. Seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang masih ada di Masjid

Agung Puluhan. Masyarakat Dukuh Puluhan memperingati Maulid Nabi berbeda dengan tahun sebelumnya, dua tahun ini peringatan Maulid Nabi hanya dilaksanakan secara sederhana. Pada peringatan Maulid Nabi di Masjid Agung Puluhan yaitu membaca doa dan pujian untuk Nabi Muhammad SAW melalui syair Al-Barzanji.

5) Laras Madya

Salah satu bentuk akulturasi budaya di Masjid Agung adalah Laras Madya yang diberi nama “Paguyuban Ngudi Laras Masjid Agung Puluhan”. Seperti yang sudah dipaparkan diatas Laras Madya di Masjid Agung ini merupakan peninggalan yang diwariskan dari para leluhur dan sampai saat ini masih dilestarikan. Kesenian Laras Madya mengikuti petunjuk dari serat Wulangreh yang ditulis oleh Pakubuwono ke IV di Kasunanan Surakarta. Menurut peneliti Laras Madya ini mengalami akulturasi, dulu Laras Madya di Masjid ini disenandungkan setiap tanggal 15 bulan Suro. Tetapi, Laras madya saat ini disenandungkan pada momen tertentu seperti Rasulan, Nyadran, Bulan Suro dan saat 17 Agustus.

b. Akulturasi dilihat dari benda-benda peninggalan

Masjid Agung Puluhan merupakan masjid peninggalan Sunan Kalijaga, mengingat hal tersebut maka ada beberapa peninggalan yang menjadi akulturasi budaya Islam dan Jawa dan bisa memakmurkan masjid, antaranya:

1) Padasan

Padasan atau tempat wudhu yang ada di Masjid Agung Puluhan merupakan peninggalan Sunan Kalijaga. Seperti yang sudah dipaparkan diatas padasan ini selain untuk wudhu juga ada manfaat lainnya. Padasan diyakini bisa menjadi obat bagi orang yang sakit dan bagi anak kecil yang telat berjalan, tetapi tetap harus doa dan memohon kepada Allah SWT.

2) Mimbar

Mimbar adalah unsur penting dalam pembangunan masjid yang tak dapat diabaikan. Peran utamanya adalah sebagai platform untuk memberikan khutbah pada setiap sholat Jumat. Mimbar yang ada di Masjid Agung Puluhan merupakan adalah mimbar tua yang baru setengah jadi, terbuat dari kayu dan memiliki ukiran sederhana.

Dari sejarah yang dituturkan secara turun temurun, mimbar tersebut belum selesai dibuat oleh sunan kalijaga. Seperti yang sudah dipaparkan diatas, terdapat ukiran yang belum selesai di mimbar tersebut, karena dari cerita yang disampaikan secara turun temurun, mimbar itu sebenarnya belum rampung dibuat oleh Sunan Kalijaga. Ceritanya, saat itu Sunan Kalijaga diminta segera kembali ke Demak untuk merampungkan pembangunan Masjid Demak sehingga ukiran pada salah satu tiang mimbar belum diselesaikan.

3) Amben

Amben peninggalan Sunan Kalijaga ini terbuat dari kayu, amben tersebut menurut sejarah dulu digunakan sunan untuk

mengaji atau bertirakat. Amben tersebut sekarang mengalami akulturasi, seperti yang sudah dipaparkan diatas, amben sampai saat ini masih dirawat dan diletakkan didalam masjid. Amben saat ini difungsikan pada saat tradisi Rasulan dan Nyadran sebagai tempat wadah kenduri.

4) Mustaka

Mustaka adalah bagian teratas dari bangunan masjid, dalam bahasa Jawa disebut *sirah*. Seperti yang sudah dipaparkan diatas di Masjid Agung Puluhan terdapat mustaka yang merupakan peninggalan Sunan Kalijaga. Bentuk atap Masjid Agung Puluhan adalah atap tumpang dan diatasnya terdapat mustaka yang bukan asli. Mustaka peninggalan tidak dipasang diatas bangunan masjid karena saat renovasi mengalami kerusakan, maka dari itu mustaka hanya disimpan didalam Masjid.

5) Tiang Penyangga

Tiang penyangga atau soko guru yang ada di Masjid Agung Puluhan juga merupak peninggalan Sunan Kalijaga. Seperti yang sudah dipaparkan diatas, tiang penyangga dulu berjumlah 16 terbuat dari kayu. Pada saat renovasi tiang hanya disisakan empat dan diletakkan ditengah dengan dilapisi cor. Selain soko guru, terdapat juga tiang-tiang lain yang berjumlah 4 buah.

6) Bedug dan Kentongan

Di Indonesia, penggunaan bedug dan kentongan sudah ada sejak zaman prasejarah yang dipukul dengan ritme tertentu. Bedug dan kentongan yang ada di Masjid Agung Puluhan merupakan peninggalan Sunan Kalijaga. Seperti yang sudah dipaparkan diatas bedug dan kentongan peninggalan tidak dipakai karena sudah tidak layak. Tetapi, di Masjid Agung tetap ada bedug dan kentongan yang baru dan digunakan untuk memberi sinyal waktu shalat, permulaan puasa Ramadhan, serta perayaan hari raya Islam.

2. Upaya mengenalkan budaya kepada generasi muda

Upaya yang dilakukan oleh pengurus Masjid Agung Puluhan dalam mengenalkan budaya yang ada di masjid ada tiga, yaitu:

- a. Memberikan pengertian dan menayangkan file, yaitu melalui dokumen-dokumen tentang masjid yang sudah ada seperti gambar-gambar peninggalan, dokumentasi kegiatan tradisi-tradisi. Dilakukan dengan cara mengumpulkan anak-anak TPA dan remaja masjid yang kemudian diberi penjelasan mengenai sejarah masjid dan budaya yang ada di masjid.
- b. Melibatkan generasi muda dalam kegiatan masjid seperti pengajian rutin, kegiatan Ramadhan, dan kegiatan keagamaan lainnya.
- c. Melalui percakapan kepada generasi muda secara tidak formal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akulturasi budaya yang ada di Masjid Agung Puluhan dapat dilihat dari kegiatan keagamaan dan benda-benda peninggalan Sunan Kalijaga, sebagai berikut:

1. Akulturasi melalui kegiatan masjid, seperti kondangan untuk ungkapan syukur kepada Allah, tradisi Rasulan yang menggabungkan budaya Jawa dengan nilai-nilai Islam, tradisi Nyadran yang mengalami perubahan menjadi tahlil dan doa bersama, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diiringi pembacaan syair Al-Barzanji, dan Laras Madya yang melibatkan kesenian tradisional. Beberapa benda peninggalan yang menjadi akulturasi budaya Islam dan Jawa di Masjid Agung Puluhan termasuk padasan, mimbar, mustaka, amben, soko guru, bedug dan kentongan.
2. Pengurus Masjid Agung Puluhan melakukan upaya mengenalkan budaya kepada generasi muda yaitu dengan menayangkan dokumen-dokumen tentang masjid yang sudah ada, dengan cara mengumpulkan anak-anak TPA dan remaja masjid yang kemudian diberi penjelasan mengenai sejarah masjid dan budaya yang ada di masjid, melibatkan generasi muda dalam kegiatan masjid pengajian rutin, kegiatan Ramadhan, dan kegiatan keagamaan lainnya, melalui percakapan tidak formal dengan generasi muda.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terkait akulturasi budaya pada Masjid Agung Puluhan dan dituangkan berupa tulisan diatas, penulis ingin memberikan saran. Mohon kepada seluruh pengurus takmir Masjid Agung Puluhan dan warga setempat untuk terus merawat dan mempertahankan benda-benda peninggalan yang ada, dan tetap melestarikan budaya yang ada di Masjid ini. Dengan tidak menghilangkan fungsi dan peran dari masjid. Selain itu, kegiatan keagamaan yang sudah dijalankan tetap dilaksanakan dengan baik, karena melalui kegiatan-kegiatan tersebut dapat meningkatkan sosial antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauzi, A. K. (2020). *Investasi Amal Sebelum Maut Menjemput* (Kafabih (ed.)). Araska.
https://books.google.co.id/books?id=wiI6EAAAQBAJ&pg=PA130&dq=memakmurkan+masjid&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwiUufKSqqiDAXUx2DgGHWSFCi04HhDoAXoECAgQAw#v=onepage&q=memakmurkan masjid&f=false
- Al-Jurjani, A.-H. T. (2015). *Yang Bangkrut & Yang Untung di Alam Kubur* (Y. Fe Safirah. (ed.)).
https://www.google.co.id/books/edition/Yang_Bangkrut_dan_Yang_Untung_di_Alam_Ku/McJ0EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=cara makamurkan masjid&pg=PA38&printsec=frontcover
- Albi Anggito & Johan Setiawan, S. P. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)). CV Jejak.
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM MELALUI DAKWAH SUNAN KALIJAGA. *Al-Adalah*, Vol. 23.
- Arifai, A. (2019). AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL. *As-Shuffah*, 7, No. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/as.v1i2.4855>
- Ashadi. (2013). Dakwah Wali Songo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Mesjid di Jawa (Ashadi). *Jurnal Arsitektur NALARs*, 12, 1–12.
- Azhari Akmal Tarigan, M. K. R. dkk. (2022). *Menggagas Masjid Mandiri di Kota Medan Tinjauan Historis, Potensi, Peluang dan Tantangan Masa Depan* (B. Damanik & M. S. A. Nasution (eds.)). CV. Merdeka Kreasi Group.
- Basit, A., Agama, M., Komunikasi, J., & Purwokerto, S. (2009). *MUDA*. 3(2).
- Faris, S. (2014). Islam Dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa). *Thaqaifiyyat*, 15(1), 75–89.
<http://blogkejawen.blogspot.com/p/wikipedia.html>.
- Firdaus, & Mahdalena. (2023). *Wawasan Islam Cahaya Kehidupan* (N. Duniawati (ed.)). CV. Adanu Abimata.
https://www.google.co.id/books/edition/WAWASAN_ISLAM_CAHAYA_KEHIDUPAN/C27dEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=cara makamurkan masjid&pg=PR2&printsec=frontcover
- Helaludin, H. W. (2019). *Analisis Data Kualitatif*.
- Hentika, N. P., Sumartono, & Setyowati, E. (2016). Upaya Kementerian Agama

- dan Non Government Organization (NGO) Dalam Memperbaiki Manajemen Masjid di Kota Malang. *Ad'ministrare*, 3. <https://core.ac.uk/reader/326797540>
- Kholid, A. R. I. (2016). WALI SONGO : EKSISTENSI DAN PERANNYA DALAM ISLAMISASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP. *Tamaddun*, 4, 1–47.
- M.Ag, M. Y. S. J., Cecep Moch . Ramli Alfauzi, M. A., & Muhamad Dani Somantri, S.Sy., M. (2019). *Transformasi dan Optimalisasi Potensi Masjid Daerah Ujung Utara Kabupaten Tasikmalaya*. Penerbit Mangku Bumi.
- Masyitoh, R., & Subekti, S. (2022). STRATEGI DAKWAH WALISONGO DI NUSANTARA. *Jurnal Kajian Kesilaman*, V, 119.
- Masykur Suyuti, L. (2013). *Mutiara-Mutiara al Qur'an Kajian Tafsir Tematik*. LPPM STIS HIDAYATULLAH. https://www.google.co.id/books/edition/Mutiara_Mutiara_Al_Qur_an/DwT8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=PENGERTIAN MEMAKMURKAN MASJID&pg=PA51&printsec=frontcover
- Mukrodi. (2014). Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 2, 89. https://drive.google.com/file/d/1LoSxQGupMGh9585MmCMEqaD2W_qpPql3/view?usp=drivesdk
- Mutia. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3.
- Nasruddin. (2021). KAJIAN KRITIS AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL. *Jurnal Rihlah*, Vol. 9.
- Nugraha, F. (2016). *MANAJEMEN MASJID: Panduan Pemberdayaan Fungsi-Fungsi Masjid*. LEKKAS (Lembaga Kajian Komunikasi dan Sosial).
- Purwaningrum, S., & Ismail, H. (2019). Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan Dan Tingkeban Di Kediri Jawa Timur. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 31–42. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.476>
- Qahthani, D. S. bin 'Ali bin W. Al. (n.d.). *SHALATUL MU'MIN (Buku Induk Shalat)* (A. Hasan (ed.)). PT Elex Media Komputindo.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, vol. 17.
- Rosadi, B. F. (2014). Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Islam. *Jurnal An Nur*, VI.
- Saepulloh, A. S. & A. (2016). Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Iqtishoduna*, vo. 8 no.2, 7.
- Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah.

Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 1, 78.

Silvana, H. (2013). (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigrasi Permu Keca-. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(April). <https://doi.org/10.24198/jkk.vol1n1.9>

Siswayanti, N. (2016). Fungsi Masjid Sendang Duwur Sebagai Wujud Akulturasi Budaya. *Smart*, 2(2), 134. <https://doi.org/10.18784/smart.v2i2.382>

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.)).

Syamsuddin. (2017). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Idarah*, 1, no, 68.

Tajuddin, Y. (2014). WALISONGO DALAM STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH. *ADDIN*, 8. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/602>

Umar, S. (2019). *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Deepublish.

Wibisono, D. (2013). *Riset Bisnis: Panduan bagi Praktisi dan Akademisi*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Khanif, A., Mahmud, & Muhammad, A. N. (2021). Penyuluhan Pengembangan Guru Taman Pendidikan Al-Q Ur'an. *Jurnal Khidmatuna ; Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–18.

Laily, N., & Nashiruddin. (2021). KEARIFAN LOKAL ISLAMI MASYARAKAT JAWA: MENGUPAS NILAI TASAWUF DALAM TRADISI NYADRAN. *Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, VI, 7823–7830.

Nurkholidah, N., Lutfi, A., & Herningsih, W. (2021). Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-‘Attas Di Pondok Pesantren Raudlatul Banat Cirebon: Studi Living Qur'an. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.8354>

Rianingrum, C. J. (2021). *Wujud Nilai Budaya Jawa Pada Permukiman Kauman Yogyakarta* (p. 17). Yayasan Lembaga Gumun Indonesia YLGI. https://www.google.co.id/books/edition/WUJUD_NILAI_BUDAYA_JAWA

_PADA_PERMUKIMAN/vwxGEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=wujud
kebudayaan menurut koentjaraningrat&pg=PR8&printsec=frontcover

Septiyani, W., & Noor Fitrian, A. (2021). MELESTARIKAN BUDAYA DI
TENGAH PANDEMI (Studi Kasus Rasulan di Gunungkidul). *Jurnal Paris
Langkis*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.2238>

Suriadi, A. (2019). Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di
Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17, 191.
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2324>

Yasyakur, M. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan
Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami Jurnal
Pendidikan Islam*, 5.09(2), 1185–1230.
<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/86>

PANDUAN WAWACARA

Informan	Topik	Pertanyaan
Ketua Takmir Masjid Agung Puluhan	Profil masjid agung puluhan	Bagaimana sejarah masjid agung puluhan?
		Apa visi dan misi masjid agung puluhan?
		Siapa saja yang masuk dalam struktur organisasi dimasjid agung?
Ketua Takmir Masjid Agung Puluhan	Benda peninggalan di masjid	Bagaimana perkembangan masjid agung puluhan, mengingat ini adalah masjid peninggalan sejarah?
		Adakah peninggalan yang masih asli dari zaman dahulu?
		Apa benda-benda peninggalan sunan kalijaga masih dilestarikan sampai sekarang?
		Apa manfaat atau kegunaan dari benda peninggalan sunan kalijaga?
Ketua Takmir Masjid Agung Puluhan	Mengenalkan budaya kepada generasi muda	Apakah dalam kegiatan dimasjid melibatkan remaja masjid atau para pemuda-pemudi sekitar?
		Apakah penting generasi muda sekitar paham terkait sejarah masjid ini?
		Kegiatan apa saja yang melibatkan remaja atau pemuda pemudi?
		Upaya apa yang dilakukan untuk mengenalkan budaya yang ada dimasjid kepada generasi muda?

Pengurus Masjid	Bangunan masjid	Apakah ada pengunjung atau wisatawan yang berkunjung ke masjid ini?
		Apa saja kegiatan yang ada di masjid agung puluhan?
		Apa saja upaya yang dilakukan dalam memakmurkan masjid?
		Adakah bangunan yang benar-benar masih asli pada masjid agung puluhan?
		Apakah ada yang direnovasi dari masjid ini? Jika ada apa saja yang direnovasi?
		Bagaimana dengan perawatan fisik pada masjid agung puluhan?
Ketua takmir masjid dan pengurus masjid	Akulturasi budaya	Apakah peninggalan sunan kalijaga ada kaitannya dengan perpaduan budaya?
		Apakah ada unsur budaya pada masjid agung puluhan? Jika ada apa saja?
		Kegiatan apa saja yang menjadi perpaduan budaya yang dilaksanakan di masjid agung puluhan?
		Apakah peninggalan dan kegiatan yang ada di masjid agung puluhan bisa memakmurkan masjid?
		Kegiatan apa saja yang menerapkan unsur budaya di masjid?

		Bagaimana cara merawat benda-benda peninggalan tersebut?
Jemaah	Respon jemaah terkait budaya	Apa saja kegiatan dimasjid agung?
		Apakah ada banyak jemaah yang melaksanakan sholat 5 waktu dimasjid agung?
		Bagaimana tanggapan mengenai budaya Islam dan Jawa yang ada dimasjid?
		Menurut Anda apakah budaya tersebut wajib dilestariakan?

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara 1

Nama : Bapak H. Hardiman

Jabatan : Ketua Takmir Masjid

Hari/Tanggal : Jumat, 26 Januari 2024

Waktu : 13.00

Tempat : Rumah Bapak H. Hardiman

Keterangan :

P : Peneliti N : Narasumber

P	Nyuwun ngapunten Bapak, niki kulo Anida mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Kemarin saya sudah ngirim surat izin penelitian untuk skripsi saya kepada Bapak. Dengan judul Akulturasi Budaya Dalam Memakmurkan Masjid. Ini saya ke sini mau minta izin wawancara sama Bapak.
N	Oh iya, silahkan mau wawancara terkait apa?
P	Iya Bapak, untuk sejarah berdirinya Masjid Agung Puluhan ini bagaimana pak?
N	Oh iya, dulu Desa Puluhan itu belum banyak penghuninya, masih berbentuk alas. Dinamakan Masjid Tiban karena tidak ada yang tahu satupun.
P	Tempatnya Masjid juga disitu pak dari dulu?
N	Ya disitu, tetapi sudah 10 kali baru berhasil dibangun. Cara Jawanya disebut kamanungsan, ketahuan orang gak jadi lagi, misal baru jadi cagaknya ketahuan orang. Itu berpindah terus sampai 10 kali baru berdiri. Akhirnya dinamakan Puluhan, desa Puluhan itu karena masjid itu 10 kali baru berdiri. Masjid berdiri disitu juga kamanungsan.

P	Itu maksudnya bagaimana pak?
N	Nah kamanungsannya dulu itu ada anak gadis yang sedang mencari rambanan untuk lauk pauk, lah dia melihat disitu ada banyak orang yang sedang gotong royong. Tapi itu sebangsa manusia atau siapa tidak tahu.
P	Itu tahun berapa pak?
N	Sekitar abad ke-14, kemudian setelah itu gadis tersebut kembali lagi kesitu. Anehnya disitu bekas gotong royong itu masih berbentuk alas lagi, bekasnya tidak ada. Nah sampai lama sekali tidak ada yang berani lewat sana, karena dulu tempat itu terkenal angker. Setelah itukan sudah banyak penghuni didaerah situ, masih banyak hutan tapi juga sudah ada penghuni. Kemudian ada yang melihat bangunan ditengah hutan tersebut. Dan akhirnya penghuni sekitar pada heboh kok ada bangunan padahal tidak ada yang membuat begitu. Orang-orang kemudian datang kesitu menyaksikan, pada kaget kok ada padasan, bedug, kentongan, mimbar kayak begitu. Terus pada bilang berarti ini masjid kemudian pada bertanya-bertanya yang buat siapa kok tiba-tiba ada disitu begitu, tapi ya pada tidak tahu.
P	Terus bagaimana pak akhirnya mengetahui bahwa itu masjid tiban?
N	La terus didalam tersebut ada seorang orang tua namanya Drahma, kemudian saat itu ditanya kok disini ngapain mbah. Beliau jawabnya saya nunggu peninggalan Kanjeng Sunan Kalijaga, tadinya Kanjeng Sunan dipanggil ke Demak karena “Soko” atau cagak kurang satu. Nah mimbar yang ada di Masjid tersebut juga belum selesai, hanya sebagian yang diukir. Dari situlah dinamakan Masjid Tiban, yang merawat mbah Drahma itu. Masjid itu dulu orang jawa nyebutnya angker, dulu orang belanda saja lewat situ tidak berani mengendari kendaraannya. Dulu pada jalan kalau sudah melewati masjid baru dinaiki lagi kendaraannya.
P	Masjid itu dulu bangunannya dari apa pak?
N	Dari kayu mbak, masih berbentuk papan belum tembok. Atapnya itu masih dari alang-alang dan ada cagak jumlahnya 16 dari kayu.
P	Kira-kira ukurannya berapa pak?

N	Kira-kira panjangnya 9 meter, lebar 8 meter, tinggi 2 meter.
P	Oh iya pak, jadi dinamakan masjid tiban karena tiba-tiba ada dan peninggalan Sunan Kalijaga begitu nggeh?
N	Iya, kenyataannya juga peninggalan Sunan Kalijaga karena ada padasan, mimbaranya juga sama dengan Demak, ada amben belabur, tombak trisula. Nah zaman dulu Masjid ini berwibawa besar, dulu masih dibawah pimpinan Belanda. Dulu orang-orang Belanda menanam bakau tapi kekurangan air karena kemarau panjang. Akhirnya mereka tanya sama orang yang tahu istilahnya orang pintar, disuruh mengadakan upacara hujan dawet di Masjid.
P	Upacaranya itu dilaksanakan kapan pak?
N	Hari Jumat setelah Sholat Jumat, dan akhirnya hujan beneran pada saat itu.
P	Kalo rangkaian upacaranya itu gimanan pak?
N	Ya seperti orang selamatan begitu, semacam upacara sadranan.
P	Oh iya, habis itu bakaunya subur begitu pak?
N	Iya, terus subur bakaunya. Pada saat itu orang-orang Belanda memberi bata untuk memperbaiki Masjid. Pagarnya itu dulu seperti Keraton Solo tinggi dulu itu mbak. Saat sakralnya Masjid itu masyarakatnya juga belum terlalu banyak, rumahnya itu masih pada gedek semua. Nah saat itu Masjid masih dari papan, kemudian ada masyarakat yang menggantal pintu dengan bata terkena penyakit mbak. Kakinya panas sama badannya sakit, tapi kalau batanya dihilangkan jadi sembuh. Mau percaya atau tidak tapi memang sejarahnya begitu. Setelah Masjid dibangun dengan bantuan Belanda dan Ratu Solo dengan bata jadi lumayan bagus sederhana, akhirnya masyarakat setelah itu pada bangun rumah dengan bata tidak kenapa-kenapa. Intinya jangan mendahului masjid, jangan mikir rumah sebelum mikir masjid.
P	Masjid tersebut sudah direnovasi berapa kali pak?
N	Direnovasi 5 kali, pertama itu direnovasi sesudah G30S PKI sekitar tahun 1968 an. Islam baru masuk itu kemudian renovasi masjid dijadikan tinggi, dan masyarakat gotong royong membuat bata dibakarr dimasjid.
P	Yang renovasi kedua tahun berapa pak?

N	Wah lupa mbak, yang saya inget itu waktu renovasi pertama setelah G30S PKI itu.
P	Benda-benda peninggalannya itu sampai sekarang masih ada tidak pak?
N	Masih, sampai sekarang masih dimuseumkan seperti kentongan, beduk, terus cagaknya juga dimuseumkan satu. Dulu itu cagaknya 16 terus waktu renovasi dikurangi jadi 4, yang asli 4 itu masih dipakai tapi dilapisi cor. Nah, cagaknya itu dulu hanya pendek mbak masuk saja pada sundul.
P	Kalau benda-benda peninggalannya masih digunakan mboten pak?
N	Ya masih dimanfaatkan, padasan itu selain buat wudhu juga diyakini kalau orang yang punya anak sudah 2 tahun waktunya jalan belum bisa jalan nanti dibawa ke Masjid mandi pakai air padasan itu. Mimbar juga masih digunakan, kalau bedugnya sudah dimuseumkan karena sudah tidak layak.
P	Kalau ambennya itu pak?
N	Ambennya itu difungsikan zaman dulu tiap syukuran. Seperti Rasulan, nanti habis panen masyarakat pada membuat kenduri dibawa ke masjid nanti ditaruh di Amben tersebut. Besok tanggal 25 Ruwah diadakan Rasulan sama Nyadran dan ada wayang juga.
P	Oh iya, jadi ini termasuk perpaduan budaya Jawa sama Islam ya pak?
N	Oh iya, diantara agama dan budaya saya kaitkan. Saya gambarkan gini rohnya Islam tapi jasadnya Budaya, yang terpenting itu ketentraman, kerukunan dan kedamaian terjaga diantara macam-macam paham.
P	Kalau tradisi nyadrannya itu sudah ada sejak dulu pak?
N	Iya nyadran itu sudah sejak dulu, seperti didesa lain ya kalau nyadran ke makam ziarah seperti itu. Masyarakat juga membuat kenduri tapi dibawa ke masjid kemudian didoakan ya dzikir tahlil semacam itu.
P	Kalau Rasulan itu bagaimana pak rangkaian acaranya?
N	Kalau saat Rasulan itu di Masjid masyarakat membuat kenduri ya makanan buah-buahan seperti itu. Kemudian dibawa ke Masjid, yang menjadi khas dari Rasulan ini adalah Gunungan. Biasanya ada dua gunungan, untuk tahun

	ini akan lebih dimeriahkan lagi. Gunungan itu isinya macem-macem mbak sayuran, buah-buah sama snack ringan macam itu.
P	Iya bapak, kalau untuk kegiatan yang ada di Masjid apa saja pak?
N	Kegiatannya Sholat jemaah 5 waktu itu pasti, tapi jemaah yang banyak itu waktu subuh, magrib, dan isya. Terus ada Rotiban, TPA, malam Jumat Kliwon ada Mujadahan, malam Jumat juga ada dzikir dan tahlil. Untuk dzikir tahlil itu tidak pernah ditinggalkan karena memang peninggalan zaman dulu jadi masih dijalankan sampai sekarang. Terus ada budaya yang ditinggalkan zaman dulu itu laras madya, nah itu yang dibaca wulangreh. Semua budaya yang ada di sini itu masih dilaksanakan mbak.
P	Nggeh bapak, jadi dari semua kegiatan-kegiatan yang ada di masjid ini bisa menjadi upaya memakmurkan masjid nggeh?
N	Iya pasti itu, yang datang ke masjid itu kan selain sholat ya karena keunikan masjid agung ini termasuk peninggalan Sunan Kalijaga. Budaya di masjidkan juga bisa membuat masyarakat datang ke masjid seperti tradisi-tradisi itu sama kegiatan keagamaan. Dulu sempat mau dihapus tapi saya gak boleh, karena itu dulukan suatu wasilah untuk memakmurkan masjid itu.
P	Nggeh bapak, di Masjid ini ada kondangan tidak pak?
N	Ada, biasanya malam Jumat itu juga termasuk peninggalan zaman dulu. Ada sejarahnya mbak terkait kondangan itu, zaman dulu itu orang-orang pada susah disuruh ke Masjid. Kemudian diadakan kondangan itu agar supaya mereka sekedar datang ke Masjid. Nah, kondangan itu nanti ada nasi, lauk dan buah terus dibagikan dan dimakan bersama.
P	Iya Bapak, kalau untuk TPA itu berapa kali seminggu pak?
N	Tiga kali mbak, hari Senin, Selasa dan Rabu. Ada empat pembina juga yang bertanggung jawab atas kegiatan TPA, yaitu Bapak Legimen, Bapak H. Hardiman, Bapak Suhadi, Ibu Milatun dan Ibu Na'im.
P	Oh nggeh, kalau upaya yang dilakukan untuk mengenalkan tradisi atau budaya di masjid kepada generasi muda ada tidak pak?

N	Upayanya ya seperti melibatkan dalam kegiatan yang ada di masjid, waktu nyadran sama rasulan itu biasanya melibatkan anak muda. Sama pengajian, wayangan kayak begitu melibatkan anak muda.
P	Oh iya, sudah itu saja Bapak. Makasih ya pak sudah bersedia untuk wawancara. Saya minta maaf jika mengganggu waktu Bapak.

Wawancara 2

Nama : Bapak Munir

Jabatan : Juru Kunci – Pengurus Masjid Agung Puluhan

Hari/Tanggal : Senin, 5 Februari 2024

Waktu : 16.00

Tempat : Rumah Bapak Munir

P	Assalamualaikum Bapak, ini saya Anida mahasiswa dari UIN Raden Mas Said Surakarta. Izin mau wawancara sama Bapak untuk penelitian skripsi saya mengenai budaya yang ada di Masjid Agung Puluhan niki.
N	Ya silahkan, mau tanya apa?
P	Terkait benda-benda peninggalan sejarah yang ada di Masjid ini Bapak, manfaat dari satu persatu benda itu apa sama adakah unsur perpaduan budayanya?
N	Kalau perpaduan budayanya ya Islam sama Jawa mbak, peralihan fungsinya saja sebenarnya. Kalau kegunaan mimbar itu untuk khotbah sampai saat ini masih digunakan, diatas mimbar itu ada tombak trisula. Kalau gentong yang pertama untuk berwudhu, dan airnya itu banyak manfaatnya bisa untuk obat.
P	Kalau boleh tahu untuk obat apa pak?

N	Untuk obat orang yang sakit, banyak yang datang kesini untuk itu. Kemarin juga ada yang datang kesini.
P	Kalau ambennya itu digunakan untuk apa pak?
N	Menurut sejarah amben itu dulu digunakan untuk mengaji Sunan, semacam tirakat. Sekarang amben itu digunakan untuk acara Rasulan dan Nyadran, biasanya kan masyarakat selesai panen mengadakan Rasulan dan membuat kenduri. Kemudian kenduri dibawa ke Masjid, pas acara itu amben tersebut dikeluarkan buat wadah makanan dari masyarakat itu.
P	Oh iya pak, kalau mustakanya itu pak?
N	Mustakanya itu yang diletakkan di atas itu, dulu mustaka itu rusak waktu renovasi Masjid. Terus dibenahi seperti bentuk semula tapi tidak dipasang diatas karena berat sekali itu sampai diangkat 4 orang saja keberatan. Makanya setelah diperbaiki mustaka hanya disimpan tidak ditaruh diatas.
P	Kalau bedug dan kentongannya itu pak?
N	Bedug sama kentongannya yang ada didepan itu bukan yang asli, sudah diganti sama yang baru. Kalau yang asli disimpan didalam, sudah tidak layak pakai. Bedug sama kentongan itu dibunyikan kalau waktu sholat tiba sama waktu mau mulainya puasa. Misal puasanya besok biasane sore habis ashar itu dibunyikan buat penanda untuk padusan.
P	Kalau kegiatan rutin apa saja ya pak?
N	Malam Jumat itu ada Mujadahan, Jumat Kliwon ada sholat hajad, sholat tasbih dan sholat taubat. Kemudian ada Rotiban malam Kamis Legi satu bulan sekali, ya sama sholat fardhu dan sholat Jumat.
P	Untuk persiapan sebelum sholat Jumat itu petugas melakukan apa saja pak?
N	Ya membersihkan karpet pakai alat sedot debu sama membersihkan lantai
P	Kalau untuk jadwal yang khotbah itu sudah ditetapkan atau bagaimana pak?
N	Oh ya sudah ditetapkan, hari Jumat Kliwon itu Bapak Suhadi, Jumat Pahing Bapak Sumardi, Jumat Wage Bapak H. Dulhadi, Jumat Legi Bapak Luthfi Muzaki, Jumat Pon Bapak Mukayadin.

P	Oh iya, sudah ini saja Bapak. Makasih ya pak sudah meluangkan waktu untuk wawancara.
---	--

Wawancara 3

Nama : Bapak Udin

Jabatan : Pengurus Masjid Agung Puluhan

Hari/Tanggal : Jumat, 9 Februari 2024

Waktu : 19.40

Tempat : Masjid Agung Puluhan

P	Perkenalkan saya Anida mas, dari mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Izin mau wawancara sama mas Udin mengenai kegiatan yang ada di Masjid. Kegiatannya itu apa saja mas?
N	Kegiatannya yang rutin itu ya sholat lima waktu, sholat Jumat, kegiatan ramadhan, peringatan hari besar Islam, TPA, mujadahan dan rotiban semacam itu.
P	Mujadahan sama rotiban yang ada di Masjid Agung Puluhan ini bagaimana?
N	Mujadah itu kan dari tembungnya munajah artinya bersungguh sungguh, sebuah ritual khusus untuk berdoa bagi mereka yang mempunyai hajad agar terkabul. Mujadah pada umumnya itu dilaksanakan pada malam hari, secara bersama-sama. Ada juga bacaan-bacaan yang sudah dicontohkan dan diwariskan kepada para sahabatnya sampai pada para ulama. Nah, artinya sambung menyambung sehingga didalam mujadah itu doanya khusus untuk mendapatkan apa yang dihajatkan.
P	Mujadahan ini dilaksanakan hari apa mas?

N	Mujadah dipuluhan ini dilaksanakan setiap malam Jumat, mulainya jam 12.00, ini sudah berlangsung lama mbak sudah puluhan tahun. Biasanya pembukaannya diawali dengan tawasul, dilanjutkan dzikir dan tahlil, wirit, sholawat, Ya Rahman Ya Rohim, membaca Ya Lathif, membaca Ya Nur, dan sampai doa. Yang menjadi khas mujadahan ini diawali dengan sholat Hajad, di rakaat pertama setelah Al-Fatihah.
P	Kalau Rotiban itu hari apa mas?
N	Rotiban malam Kamis Legi dan untuk umum. Tapi memang seiring dengan perkembangan zaman dan pemahaman seseorang beragama itu sendiri dibenturkan dengan yang namanya ini ada tuntunannya apa tidak dan lain sebagainya. Padahal sampai hari ini yang sudah dilaksanakan para leluhur yang sudah diwariskan itu tidak akan dilakukan jika tidak ada tuntunannya. Padal Rotiban itu kan sudah diijazahi Habib Ali Al-Hadad Solo. Kemudian setiap Jumat Kliwon di Masjid ini habis isya' ada dzikir tahlil tujuannya untuk mendoakan. Diadakan malam Jumat Kliwon karena berdasarkan sejarah Masjid ini merupakan peninggalan Sunan Kalijaga, dari sejarah yang dituturkan bahwa Jumat Kliwon diyakini awal Masjid ini digunakan sebagai tempat sholat Jumat. Masjid ini dulu digunakan hampir seluruh Kecamatan Trucuk, karena waktu itu kan belum banyak masjid.
P	Kalau kegiatan yang ada perpaduan budaya atau akulturasi apa saja mas?
N	Ya seperti Rasulan, Nyadran, Kondangan terus ada kegiatan laras madya juga disini.
P	Kalau kegiatan Maulid Nabi di Masjid ini ada tidak mas?
N	Ada mbak, tapi dilihat dari pergeseran budaya dan perkembangan teknologi informasi yang membuat generasi muda kurang peduli terhadap begituan. Dulu zaman saya pasti diadakan secara meriah dengan panggung, tpi sekarang hanya diadakan secara sederhana dengan digelar tikar terus membaca sholawat dan maulid. Tidak hanya peringatan Maulid Nabi bahkan peringatan hari-hari besar semuanya ada mbak. Hanya saja dua tahun ini dirangkum menjadi malam Kamis Legi itu saat Rotiban, di Mujadah Rotibul

	Hadad itu ada pembacaan rotib, pembacaan Maulid Nabi dan pengajian. Kemudian untuk peringatan tentang keagamaan momentumnya saya masukkan disitu. Seperti malam Kamis Legi besok sekaligus ada peringatan Isra Miraj', tapi momentumnya adalah malam Kamis Legi. Nanti saya bilang sama Mubaligh ini nanti sekaligus peringatan apa begitu.
P	Kalau kegiatan laras madya itu bagaimana mas?
N	Laras madya ini adalah pitutur bahasa wulangreh, nah ajaran atau tembang-tembang yang ada di laras madya itu tembang yang bisa membatasi diri kita agar tidak melakukan hal yang tidak baik. Yang pertama kali menulis atau memberikan pesan moral itu Sultan Pakubuwono IV, ini bukan sekedar dibuat-buat. Seperti tanggapan orang-orang wah ini musyrik dan lain sebagainya, tapi kalau bahasa saya ini bukan menyalahkan ya tapi tolong dipahami dulu jika sekiranya ajaran seperti itu bertentangan ya silahkan.
P	Yang pertama kali membentuk laras madyadi Puluhan siapa mas?
N	Tidak ada mbak, karena memang berdasarkan sejarah dulu itu laras madya merupakan tembang yang dilakukan dengan alunan musik sederhana seperti kendang, terbang dan lainnya. Itukan sebenarnya bentuk akulturasi budaya antara Islam dan Jawa, dulu itu disenandungkan oleh bapak-bapak petani sambil menunggu masa panen. Sampai pada akhirnya diwariskan dari generasi ke generasi, dan Masjid Agung ini waktu itu ditetapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama menjadi cagar budaya kemudian Laras Madya dibentuk secara berstruktur sampai saat ini. Nama laras madya di Puluhan ini adalah "Paguyuban Ngudi Laras Masjid Agung Puluhan".
P	Laras madya ini dimainkan waktu momen apa saja mas?
N	Biasanya waktu bulan Suro, Rosulan dan Nyadran, sama waktu 17 Agustus. Kalau Bulan Suro waktu dulu setiap tanggal 15, tapi seiring berjalannya waktu sekarang tidak ditetapkan tanggal berapa.
P	Kalau kegiatan masjid yang melibatkan anak muda ada tidak mas?

N	Ada disini ada remaja masjid, namanya IRMA (Ikatan Remaja Masjid Agung Puluhan). Kalau yang mereka rutin ikut itu pengajian malam Kamis Legi itu, dari persiapan sampai selesai.
P	Kalau untuk Mubalighnya itu sudah ditetapkan apa bagaimana mas?
N	Mubalighnya beda-beda mbak, saya yang cari biasanya.
P	Upaya apa yang dilakukan untuk mengenalkan Budaya kepada generasi muda?
N	Kan saya ada filenya mbak terkait sejarah Masjid, itu nanti saya kenalkan kepada generasi muda dengan menampilkan itu sambil bercerita sedikit. Kemudian juga melibatkan mereka ke dalam kegiatan, terus dari obrolan-obrolan kecil sama mereka dengan bahasa sederhana tidak terlalu formal. Setidaknya dengan itu mereka bisa mentransfer kepada teman-teman mereka.
P	Kalau persiapan menjelang hari raya Idul Fitri dan Idul Adha apa mas?
N	Khususnya untuk masjid ini persiapannya sebelum bulan Ramadhan, seperti membersihkan masjid, memperbaiki prasarana, mencuci karpet. Pokoknya sebelum bulan Ramadhan itu sudah siap termasuk mempersiapkan imam tarawih sama khotib Idul Fitri.

Wawancara 4

Nama : Bapak Harto Mulyono

Jabatan : Tokoh Masyarakat

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Januari 2024

Waktu : 19.30

Tempat : Rumah Bapak Harto Mulyono

P	Assalamu'alaikum pak, perkenalkan saya Anda mahasiswi UIN Raden Mas Said Surakarta, izin mau wawancara sebentar boleh mboten pak?
N	Waalaikumsalam, wawancara tentang nopo mbak?
P	Ini untuk skripsi saya mbah, tentang masjid agung puluhan
N	Oh ya monggo
P	Bagaimana nggeh sejarah Masjid Agung Puluhan mbah, mengingat itu adalah masjid peninggalan Sunan Kalijaga?
N	Masjid itu udah ada disitu dari dulu ditengah hutan belantara, zaman dulu yang sekarang menjadi masjid masih alas. Dan yang membangun masjid itu Sunan Kalijaga, saat itu bangunannya masih kecil dan pendek terus atapnya itu alang-alang. Kemudian masjid direnovasi bersama masyarakat sekitar, sebelum masjid dibangun itu desa puluhan ini rumahnya masih pada gedek.
P	Masjid itu asli peninggalan sunan kalijaga nggeh mbah?
N	Ya menurut sejarah iya, kan itu bangunan sudah ada disitu ada padasan sama mimbar kan berarti memang itu masjid.
P	Oh nggeh, pasti sudah mengalami banyak renovasi nggeh mbah. Renovasi masjid pertama itu kapan mbah?
N	Renovasi pertama itu setelah G30S PKI, kalau renovasi selanjutnya lupa taun berapa. Yang merenovasi masjid pertama itu masyarakat sekitar, saat itu melakukan musyawarah untuk membuat bata bersama. Saat masjid mau diperbaiki itu ada yang memastikan ke Demak ternyata memang sama peninggalannya seperti yang ada di Demak.
P	Peninggalannya itu apa saja mbah?
N	Ada mimbar, amben, kentongan, padasan, mustaka ya seperti yang ada di Masjid. Padasannya itu dulu pernah pecah, terus malem hari pecahannya itu dikumpulkan jadi satu tiba-tiba waktu subuh itu kok sudah menyatu lagi.
P	Masjid ini didirikan Sunan Kalijaga sekitar tahun berapa?
N	Abad ke 14 an
P	Nggeh, itu saja makasih nggeh mbah sudah mau untuk wawancara.

Wawancara 5

Nama : Sdr. Duwi Purwanto

Jabatan : Jemaah Masjid

Hari/Tanggal : Sabtu, 10 Februari 2024

Waktu : 16.00

Tempat : Rumah Saudara Dwi Purwanto

P	Apakah ada banyak jemaah yang melaksanakan sholat 5 waktu di masjid agung?
N	Jumlah jemaah bisa dibilang naik turun tergantung waktunya, dimana untuk sholat subuh shaf laki-laki dan perempuan diantara 2-3 shaf, untuk sholat maghrib dan isya kisaran 3-4 shaf sedangkan dzuhur dan ashar untuk laki-laki 1-3 shaf. Hal ini bisa terjadi mungkin salah satunya karena pekerjaan di siang hari banyak yang masih di tempat kerja daripada malam hari.
P	Bagaimana tanggapan mengenai budaya Islam dan Jawa yang ada di masjid?
N	Budaya Islam di Masjid Agung merupakan salah satu peninggalan dari sesepuh Masjid yang konon merupakan Masjid Tiban dari Sunan Kalijaga. Masih ada beberapa peninggalan yang masih terjaga sampai sekarang berupa barang seperti gentong, pondasi, kentongan, mushaf Al Qur'an, mimbar, tombak, amben buat sholat Sunan Kalijogo, tumpang atas serta masih banyak lagi. Selain peninggalan berupa barang ada juga peninggalan sebuah tradisi atau budaya yang turun temurun masih dilaksanakan sampai sekarang seperti Yasinan, Tahlilan, Maulidan, Sadranan, Kenduren, Halal Bi Halal dan masih banyak lagi. Menurut saya hal itu salah satu hal baik karena berisi tentang bacaan Al Qur'an, dzikir, dan doa yang semua isinya merupakan ajaran yang ada dalam agama Islam. Walaupun ada beberapa yang tidak mau hal itu merupakan hal biasa akan tetapi harus tetap menghargai tanpa harus saling

	sindir sana sini hanya untuk hal yang Furu'iyah bukan ushuluddin. Karena dalam Islam yang utama adalah kerukunan antar umat apalagi sesama Islam.
P	Menurut Anda apakah budaya tersebut wajib dilestariakan?
N	Menurut saya budaya tersebut alangkah baiknya tetap dilestarikan karena memang tujuannya baik karena dapat memupuk tali persaudaraan satu sama lain. Intinya yang harus digaris bawahi adalah selagi budaya tersebut tidak menerjang syariat Islam maka bisa dilanjut dan dilestarikan tapi jangan ada unsur kewajiban sehingga dapat memberatkan karena bukan salah satu kewajiban dalam agama Islam.

Wawancara 6

Nama : Ibu Milatun

Jabatan : Jemaah Masjid

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Februari 2024

Waktu : 20.00

Tempat : Rumah Ibu Milatun

P	Apakah ada banyak jemaah yang melaksanakan sholat 5 waktu di masjid agung?
N	Banyak mbak, lebih dari 100 jemaah. Subuh itu lebih dari 100, biasanya laki-laki 3 shaf perempuan juga 3 shaf. Jemaah paling banyak itu waktu subuh dan maghrib, kalau isya juga banyak tapi tidak terlalu karena ada yang lagi kumpulan atau pergi kemana begitu.
P	Bagaimana tanggapan mengenai budaya Islam dan Jawa yang ada di masjid?

N	Kalau disini terkait budaya Jawa dan Islam masih kental, tapi juga ada yang tidak melestarikan. Budaya itu dilestarikan boleh tidak juga tidak apa-apa, yang salah itu jika budaya harus menjadi patokan harus begini-begini.
P	Menurut Anda apakah budaya tersebut wajib dilestariakan?
N	Kalau menurut saya seharusnya kalau bisa dihilangkan secara pelan-pelan, kita memang Jawa tapi di era sekarang yang digital ya harus mengikuti zaman. Sebenarnya dilestarikan juga tidak apa-apa, itu tergantung dari masing-masing.

Wawancara 7

Nama : Bapak Sumedi

Jabatan : Jemaah Masjid

Hari/Tanggal : Minggu, 18 Februari 2024

Waktu : 19.40

Tempat : Rumah Bapak Suwardi

P	Apakah ada banyak jemaah yang melaksanakan sholat 5 waktu di masjid agung?
N	Ya banyak, biasanya sampai 5 shaf mbak sekitar 100 orang. Biasanya paling banyak itu subuh, maghrib sama isya
P	Bagaimana tanggapan mengenai budaya Islam dan Jawa yang ada di masjid?
N	Kalau budaya itu kan peninggalan ya mbak, sebelum islam masuk sudah ada. Budaya yang ada di Masjid ini merupakan peninggalan Sunan Kalijaga, baik itu dari benda maupun kegiatannya. Kalau tanggapan saya ya tidak masalah jika itu masih dilestarikan sampai sekarang.
P	Menurut Anda apakah budaya tersebut wajib dilestariakan?

N	Ya dilesatirkan biar tidak tidak punah, karena itukan peninggalan ya mbak jadi sebisanya dijaga dan dilestarikan.
---	---

REDUKSI DATA

Topik	Sumber	Data
Sejarah Masjid Agung Puluhan	W1 (Jumat, 26 Januari 2024)	Dulu Desa Puluhan itu belum banyak penghuninya, dan masih berbentuk alas. Dinamakan Masjid Tiban karena tidak ada yang tahu satupun. Masjid ini dulu dibangun sebanyak 10 kali baru berhasil dibangun. Dalam bahasa Jawa disebut kamanungsan karena saat bangun pasti keahuan orang terus, nah sampai 10 kali baru berdiri. Masjid berdiri disitu juga disebut kamanungsan, yaitu dulu ada anak gadis yang sedang mencari rambanan untuk lauk pauk. Gadis tersebut melihat disitu ada banyak orang yang sedang gotong royong, tapi itu sebangsa manusia atau siapa tidak tahu. Kemudian setelah itu gadis tersebut kembali lagi kesitu, anehnya disitu bekas gotong royong masih berbentuk alasa bekasnya tidak ada. Sampai lama sekali tidak ada yang berani lewat sana, karena dulu tempat itu terkenal angker. Setelah itu sudah banyak penghuni didaerah situ, kemudian ada yang melihat bangunan ditengah hutan tersebut. Dan akhirnya penghuni sekitar pada heboh karena ada bangunan padahal tidak ada yang membuat. Orang-orang kemudian datang kesitu menyaksikan, dan mereka terkejut karena ada padasan, bedug, kentongan, mimbar. Diketahui merupakan Masjid peninggalan Sunan Kalijaga karena didalam

		Masjid ada seorang orang tua namanya Drahman, kemudian saat itu ditanya sedang apa beliau menjawab sedang menunggu peninggalan Kanjeng Sunan Kalijaga, tadinya Kanjeng Sunan dipanggil ke Demak karena “Soko” atau cagak kurang satu. Mimbar yang ada di Masjid tersebut juga belum selesai, hanya sebagian yang diukir, dari situlah dinamakan Masjid Tiban. Dulu masjid masih berbentuk papan belum tembok, atapnya terbuat dari alang-alang dan memiliki cagak jumlah 16 dari kayu. Masjid dulu hanya memiliki panjang 9 meter, lebar 8 meter dan tinggi 2 meter. Masjid berdiri sekitar abad ke-14 dan sudah direnovasi sebanyak lima kali. Renovasi pertama pertama yaitu sesudah G30S PKI sekitar tahun 1968 an. Pada saat itu masyarakat sekitar melakukan musyawarah untuk membuat bata bersama untuk merenovasi Masjid.
	W4 (Kamis, 25 Januari 2024)	Masjid itu yang mendirikan Sunan Kalijaga, dulu masjid itu tiba-tiba ada disitu ditengah hutan. Sudah dibangun tiga kali, dulu masjid itu hanya pendek dan kecil belum seperti sekarang. Atapnya itu hanya dari alang-alang, sebelum masjid dibangun rumah di Desa Puluhan ini masih dari gedek. Dulu masyarakat saat mau renovasi masjid musyawarah dulu, renovasi itu dilakukan setelah G30S PKI. Dulu sebelum dilakukan renovasi ada beberapa orang yang datang ke

		Demak, nah ternyata peninggalan di Demak itu sama yang ada di Masjid Agung Puluhan. Peninggalannya itu padasan, kentongan, bedug, amben, mimbar, mustaka sama soko (cagak) itu.
Benda peninggalan	W1 (Jumat, 26 Januari 2024)	Di Masjid Agung Puluhan yang termasuk Masjid peninggalan Sunan Kalijaga menyimpan beberapa benda peninggalannya. Benda-benda tersebut yaitu padasan, bedug, kentongan, mimbar, mustaka, cagak dan amben. Benda peninggalan yang sudah tidak digunakan yaitu kentongan dan bedug, kemudian cagaknya juga dimuseumkan satu dan yang lainnya masih dipasang. Benda-benda peninggalan tersebut sampai sekarang masih digunakan seperti padasan, selain buat wudhu juga diyakini kalau orang yang punya anak sudah 2 tahun waktunya jalan belum bisa jalan nanti dibawa ke Masjid mandi pakai air padasan tersebut. Mimbar juga masih digunakan untuk khotbah, amben difungsikan zaman dulu setiap syukuran seperti Rasulan dan Nyadran.
	W2 (Senin, 5 Februari 2024)	Peninggalannya itu ada amben, mustaka, padasan, mimbar, cagak, bedug dan kentongan. Kegunaan mimbar itu untuk khotbah, kalau gentong yang pertama untuk berwudhu. Dan airnya itu banyak manfaatnya, bisa untuk obat. Menurut sejarah amben itu dulu digunakan untuk mengaji Sunan,

		semacam tirakat. Sekarang amben itu digunakan untuk Ruwah Rasul. Mustakanya itu yang diletakkan di atas itu, dulu mustaka itu rusak waktu renovasi Masjid. Terus dibenahi tapi tidak dipasang diatas karena berat sekali itu.
Akulturas Budaya	W2 (Senin, 5 Februari 2024)	Akulturas budaya yang ada di Masjid Agung Puluhan bisa dilihat dari benda-benda peninggalan. Seperti padasan, yang mana airnya diyakini bisa menyembuhkan penyakit dengan berdoa memohon kepada Allah. Mimbar, yang digunakan untuk khotbah, bedug dan kentongan yang dibunyikan saat waktu sholat tiba, amben yang digunakan saat acara Rasulan dan Nyadran.
	W3 (Jumat, 9 Februari 2024)	Kalau bicara akulturas itu banyak di Masjid ini, bisa dilihat dari kegiatan dan benda-benda peninggalannya. Kegiatan yang mempunyai unsur budaya itu seperti dzikir tahlil, rasulan, kondangan, nyadran, Mujadahan, Rotiban, Maulid Nabi dan laras madya. Kegiatan dzikir tahlil itu tidak ditinggalkan karena peninggalan dari zaman dulu, kemudian ada kondangan juga sudah ada sejak dulu. Kalau waktu Ramdhan dari dulu itu di Masjid ini ada tradisi rujak, bukan rujak buah tapi wedang rujak dan disajikan setelah Sholat tarawih.
Pengenalan Budaya	W3	1. Memberikan pengertian dan menayangkan file sejarah terkait masjid serta budaya yang ada di Masjid.

	(Jumat, 9 Februari 2024)	2. Melibatkan generasi muda dalam kegiatan masjid seperti pengajian rutin, kegiatan Ramadhan, dan kegiatan keagamaan lainnya. 3. Melalui percakapan kepada generasi muda secara tidak formal.
	W1 (Jumat, 26 Januari 2024)	Upayanya dengan melibatkan mereka ke dalam kegiatan yang ada di Masjid. Seperti pengajian, rosulan dan nyadran sama acara wayang.
Respon jamaah	W5 (Sabtu, 10 Februari 2024)	Jumlah jamaah bisa dibilang naik turun tergantung waktunya, dimana untuk sholat subuh shaf laki-laki dan perempuan diantara 2-3 shaf, untuk sholat maghrib dan isya kisaran 3-4 shaf sedangkan dzuhur dan ashar untuk laki-laki 1-3 shaf. Selain peninggalan berupa barang ada juga peninggalan sebuah tradisi atau budaya yang turun temurun masih dilaksanakan sampai sekarang seperti Yasinan, Tahlilan, Maulidan, Sadranan, Kenduren, Halal Bi Halal dan masih banyak lagi. Menurut saya hal itu salah satu hal baik karena berisi tentang bacaan Al Qur'an, dzikir, dan doa yang semua isinya merupakan ajaran yang ada dalam agama Islam. Walaupun ada beberapa yang tidak mau hal itu merupakan hal biasa akan tetapi harus tetap menghargai tanpa harus saling sindir sana sini hanya untuk hal yang Furu'iyah bukan ushuluddin. Menurut saya budaya tersebut alangkah baiknya tetap

		dilestarikan karena memang tujuannya baik karena dapat memupuk tali persaudaraan satu sama lain.
	W6 (Sabtu, 17 Februari 2024)	Banyak mbak, lebih dari 100 jemaah. Subuh itu lebih dari 100, biasanya laki-laki 3 shaf perempuan juga 3 shaf. Jemaah paling banyak itu waktu subuh dan maghrib, kalau isya juga banyak tapi tidak terlalu karena ada yang lagi kumpulan atau pergi kemana begitu. Kalau menurut saya seharusnya kalau bisa dihilangkan secara pelan-pelan, kita memang Jawa tapi di era sekarang yang digital ya harus mengikuti zaman. Sebenarnya dilestarikan juga tidak apa-apa, itu tergantung dari masing-masing.
	W7 (Minggu, 18 Februari 2024)	Ya banyak, biasanya sampai 5 shaf mbak sekitar 100 orang. Biasanya paling banyak itu subuh, maghrib sama isya. Kalau budaya itukan peninggalan ya mbak, sebelum islam masuk sudah ada. Budaya yang ada di Masjid ini merupakan peninggalan Sunan Kalijaga, baik itu dari benda maupun kegiatannya. Kalau tanggapan saya ya tidak masalah jika itu masih dilestarikan sampai sekarang. Karena itukan peninggalan ya mbak jadi sebisanya dijaga dan dilestarikan.

LAMPRAN

Lampiran 1: Dokumetasi Wawancara



Wawancara Bapak Hardiman selaku takmir masjid



Wawancara Bapak Suharto selaku tokoh masyarakat



Wawancara Bapak Munir selaku juru kunci



Wawancara Bapak Udin selaku pengurus masjid



Wawancara Saudara Duwi Purwanto selaku jemaah



Wawancara Ibu Milatun selaku jemaah



Wawancara Bapak Sumedi selaku jemaah

Lampiran 2: Surat Bukti Penelian

TAKMIR MASJID AGUNG PULUHAN
 Alamat: Puluhan RT.03/RW.02 Puluhan, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Assalamualaikum wr.wb

Alhamdulillahiirobbil'alamiin, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Bersama dengan surat ini saya:

Nama : H. Hardiman
 Alamat : Puluhan RT.03/RW.02 Puluhan, Trucuk, Klaten
 Jabatan : Takmir Masjid Agung Puluhan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Anida Suci Wardani
 Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 11 Agustus 2002
 Alamat : Puluhan RT.04/RW.02 Puluhan, Trucuk, Klaten
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswi Fak. Ushuluddin dan Dakwah, Prodi Manajemen Dakwah
 NIM : 201231031

Menerangkan bahwa yang bersangkutan diatas pada bulan Desember-Maret 2024 telah melakukan penelitian di Masjid Agung Puluhan dan telah memperoleh data-data untuk bahan penyusunan penelitian dengan judul "AKULTURASI BUDAYA DALAM MEMAKMURKAN MASJID (Studi Kasus Masjid Agung Puluhan, Trucuk, Klaten).

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, diucapkan banyak terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Ketua



H. Hardiman



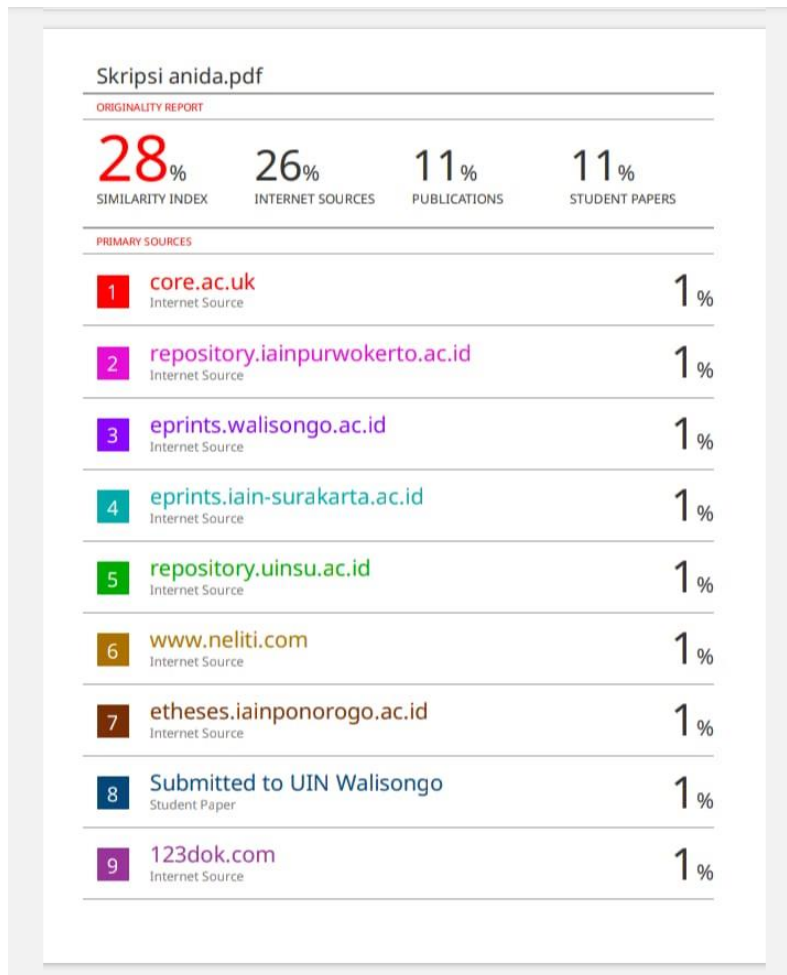
Klaten, 31 Maret 2024

Sekretaris



Ngadiman, S.Pd

Lampiran 3: Cek Plagiarisme



Lampiran 4: Daftar Riwayat Hidup

Nama : Anida Suci Wardani

Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 11 Agustus 2002

Jenis Kelamin : Perempuan

NIM : 201231031

Alamat : Puluhan rt.04/rw.02 Puluhan, Trucuk, Klaten

Email : anidasuci6@gmail.com

No. HP : 085727362951

Riwayat Pendidikan :

1. SD N 3 Puluhan 2008-2014
2. MTS N Fill Srebegan 2014-2017
3. MAN 1 Klaten 2017-2020